

**PENCIPTAAN TARI INS SPESIAL
BERSAMA ANAK TUNAGRAHITA
DI SLB A YKAB SURAKARTA**

SKRIPSI



Oleh :

**Dwi Mahendra
NIM 16134113**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

**PENCIPTAAN TARI INS SPESIAL
BERSAMA ANAK TUNAGRAHITA
DI SLB A YKAB SURAKARTA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh :

**Dwi Mahendra
NIM 16134113**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

PENGESAHAN

Skripsi

PENCIPTAAN TARI INS SPESIAL BERSAMA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB A YKAB SURAKARTA

yang disusun oleh

Dwi Mahendra
NIM 16134113

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji
pada tanggal 23 Maret 2020

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn.

Penguji Utama,



Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn.

Pembimbing,



Jonet Sri Kuncoro, S.Kar., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI Surakarta)

Surakarta,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- Tuhan YME yang telah memberikan kelancaran dalam menyelesaikan studinya
- Keluarga tercinta Heru Srihono, Siti Mahmudah, dan kakak saya Eko Santoso, serta keluarga besar Sadino Martosuwito
- SLB A YKAB Surakarta
- Teman angkatan 2016 yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu

MOTTO

Haus ilmu dan pengalaman

untuk kehidupan di masa yang akan datang

Manfaatkan apa yang kita punya

untuk berbagi dengan sesama

-Mahend Pallu-

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dwi Mahendra

Tempat, Tgl. Lahir : Surakarta, 29 Mei 1998

Alamat : Jl. Kalikampar II Rt 03 Rw 12 Jagalan, Surakarta

NIM : 16134113

Program Studi : S1 Seni Tari

Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi Karya Seni dengan judul : “Penciptaan Tari Ins Spesial Bersama Anak Penyandang Tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 18 Maret 2020


Dwi Mahendra

ABSTRAK

PENCIPTAAN TARI INS SPESIAL BERSAMA ANAK PENYANDANG TUNAGRAHITA DI SLB A YKAB SURAKARTA (Dwi Mahendra, 2020). Skripsi Program Studi S-1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) Surakarta

Penelitian berjudul "Penciptaan Tari Ins Spesial Bersama Anak Penyandang Tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta" ini membahas salah satu bentuk tari kelompok tidak bercerita yang bertema anak-anak penyandang tunagrahita yang ingin menunjukkan bahwa mereka mempunyai impian harapan atau cita-cita di masa yang akan datang yang dikemas dalam sebuah karya koreografi kelompok tidak bercerita, disusun Dwi Mahendra pada tahun 2019. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan karya tari Ins Spesial dan penciptaan tari Ins Spesial. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan data kualitatif.

Pendeskripsian penciptaan Tari Ins Spesial menggunakan teori kreativitas dari Rhodes yang dikutip oleh Utami Munandar dalam menyusun Tari Ins Spesial, dalam menguraikan bentuk pertunjukan Tari Ins Spesial menggunakan teori dari Sumandiyo Hadi untuk menguraikan elemen-elemennya.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berupa deskripsi penciptaan Tari Ins Spesial yang disusun oleh Dwi Mahendra serta bentuk pertunjukan yang terdiri atas gerak tari, ruang tari, iringan atau musik tari, judul tari, tema tari, jenis tari, mode penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum tari, tata cahaya, serta properti tari.

Kata Kunci : Tari Ins Spesial, bentuk, proses

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul **Penciptaan Tari Bersama Anak Penyandang Tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta** dapat terselesaikan sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana S-1 Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta dengan lancar.

Terselesaikannya Skripsi ini tidak lepas berkat adanya dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Jonet Sri Kuncoro, S.Kar., M.Sn yang sangat sabar dalam membimbing penulis dari awal penggarapan karya tari hingga akhir yang selalu memberikan saran dan masukan disetiap bimbingan. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Suroto, yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi karya seni dari awal hingga selesai. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn selaku penguji utama dalam sidang pendadaran yang memberi kritik dan saran untuk penelitian ini. Ucapan terimakasih juga peneliti haturkan kepada Dwi Rahmani, S. Kar., M.Sn selaku ketua penguji dan ketua program studi Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta atas perhatian, dorongan, serta motivasi kepada peneliti selama menjadi

mahasiswa. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Nur Rokhim, S.Sn., M.Sn selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberi motivasi pada peneliti.

Peneliti menghaturkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua bapak dan ibu yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk tetap semangat dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih disampaikan kepada Widyawati Kedesih Putri, S.Sn, Sonia Pangesti Lambangsari, S.Sn, Denny Rostiana Putri, S.Sn, Erika Meilanawati Renansia, Suci Indah Pertiwi, Heri Novianto, Febryan Danang Isyawara untuk semangat, doa, dan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini. Komunitas Polah Crew, Solah Gatra, Sandya Buntara Taya, Sanggar Lembu Suro Jagalan yang yang selalu memberi doa dan dukungan, serta teman, sahabat, saudara yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang membangun untuk lebih baik lagi. Semoga dapat memberikan referensi, informasi dan manfaat bagi pembaca.

Surakarta, 12 Maret 2020

Dwi Mahendra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
PENGESAHAN	ii	
PERSEMBAHAN dan MOTTO	iii	
HALAMAN PERNYATAAN	iv	
ABSTRAK	v	
KATA PENGANTAR	vi	
DAFTAR ISI	viii	
DAFTAR GAMBAR	xi	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Rumusan Masalah	3
	C. Tujuan	3
	D. Manfaat	4
	E. Tinjauan Sumber	4
	1. Sumber Tertulis	4
	2. Sumber Audio Visual	6
	F. Landasan Teori	7
	G. Metode Penelitian	8
	1. Pengumpulan Data	9
	a. Observasi	9
	b. Wawancara	10
	c. Analisis Data	11
	2. Pengolahan Data	12
	H. Sistematika Penulisan	13
BAB II	Bentuk Karya Tari Ins Spesial	14
	A. Gerak Tari	15
	1. Gerak Permohonan doa	16
	2. Gerak Properti Kain	17
	3. Gerak Tentara	17
	4. Gerak Silat	18
	5. Gerak Tunggal	20
	6. Gerak Model	21
	7. Gerak Permohonan	22
	B. Ruang Tari	23
	C. Iringan atau Musik Tari	29
	D. Judul Tari	30
	E. Tema Tari	31

	F. Jenis Tari	31
	G. Mode Penyajian	31
	H. Penari	39
	I. Rias dan Kostum Tari	40
	J. Tata Cahaya atau <i>Stage Lighting</i>	44
	K. Properti Tari	44
	K.1. Kain Jarik	45
	K.2. Pesawat Kertas	45
BAB III	PENCIPTAAN KARYA TARI INS SPESIAL	47
	A. Partisipasi Reaktif Dalam Penciptaan Karya Tari Ins Spesial	47
	1. Peneliti Sebagai Teman Bermain	47
	2. Peneliti Sebagai Fasilitator	48
	3. Peneliti Sebagai Pemacu Kreativitas	48
	B. Proses kreativitas Penciptaan Karya Tari Ins Spesial	48
	a. Pribadi (<i>Person</i>)	50
	b. Pendorong (<i>press</i>)	52
	1. Faktor Internal	52
	2. Faktor Eksternal	53
	c. Proses (<i>Process</i>)	56
	1. Persiapan	56
	a. Pengenalan	56
	b. Proses	57
	c. Lanjutan	57
	1) Tahap pertama	57
	2) Tahap Kedua	57
	3) Tahap Ketiga	57
	2. Pencarian Ide atau Materi	58
	3. Proses Penciptaan	60
	a. Eksplorasi	61
	b. Improvisasi	62
	c. Komposisi	63
	d. Produk (<i>Product</i>)	71
BAB IV	REFLEKSI	74
	A. Bekal Penciptaan	74
	1. Ketulusan	74
	2. Keikhlasan	75
	3. Kesabaran	75
	B. Permasalahan Proses	76
	C. Penemuan Proses	77
	D. Hasil Pementasan	79

1. Pementasan yang sudah dilakukan	79	
2. Timbal Balik Rasa	80	
a. Rasa Koreografer	80	
b. Rasa Penari	80	
3. Reaksi	80	
a. Orang tua	81	
b. Guru	81	
c. Kepala Sekolah	81	
d. Penonton	81	
BAB V	PENUTUP	83
	A. Simpulan	83
	B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA		86
DAFTAR NARASUMBER		87
GLOSARIUM		88
LAMPIRAN		90
BIODATA MAHASISWA		93

DAFTAR GAMBAR

Gambar.1	Gerak Permohonan Doa	16
Gambar.2	Gerak Properti Kain	17
Gambar.3	Gerak Tentara	18
Gambar.4	Gerak Silat Putri	19
Gambar.5	Gerak Silat Putra	19
Gambar.6	Gerak Tunggal	20
Gambar.7	Gerak Model	21
Gambar.8	Gerak Permohonan	23
Gambar.9	Rias Penari Putra Tampak Depan	40
Gambar.10	Rias Penari Putri Tampak Depan	41
Gambar.11	Kostum Penari Putra Tampak Depan	42
Gambar.12	Kostum Penari Putra Tampak Belakang	42
Gambar.13	Kostum Penari Putri Tampak Depan	43
Gambar.14	Kostum Penari Putri Tampak Belakang	43
Gambar.15	Properti Kain Jarik	45
Gambar.16	Properti Pesawat Terbang	46
Gambar.17	Penayangan Video Karya Tari Nongdak dan Spirit YKAB	62
Gambar.18	Gambar Salah Satu Penari Penari Putra Proses Improvisasi	63
Gambar.19	Gambar Foto Penari dan Koreografer Bersama Dosen Pengampu Mata Kuliah Bimbingan Karya	73
Gambar.20	Gambar Koreografer Bersama Penari Sebelum Proses Latian	90

Gambar.21	Gambar Penari Saat Pemanasan	90
Gambar.22	Gambar Koreografer Bersama Penari Saat selesai latihan	91
Gambar.23	Gambar Penari Saat Rias	91
Gambar.24	Gambar Semua Penari Saat Penghormatan	92



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini merupakan penelitian berdasarkan suatu proses penciptaan karya tari baru yang menggunakan ide penciptaan tari bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta. Bentuk karya tari yang diteliti digunakan sebagai pembahasan hasil dari penciptaan tersebut adalah karya tari "Ins Spesial". Peneliti adalah sebagai koreografer, praktisi, peneliti, guru, dan motivator di SLB A YKAB Surakarta.

Karya tari "Ins Spesial" merupakan karya ketiga oleh peneliti dengan anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta. "Ins Spesial" berasal dari kata *ins* yang merupakan singkatan dari kata inspirasi dan kata spesial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata inspirasi yaitu ilham yang datang pada pikiran manusia dan akhirnya melekat pada jiwa atau manusia. Inspirasi biasanya datang ketika ada rangsangan dari luar diri manusia. Kata Spesial berarti khusus, istimewa, dan juga berarti khas. Makna judul karya tari "Ins Spesial" adalah inspirasi yang lahir dari pengalaman koreografer dalam mengajar ekstrakurikuler seni tari bersama anak spesial (anak penyandang tunagrahita) di SLB A YKAB Surakarta.

Keterbatasan bukan suatu halangan dalam berkesenian. Semua berhak berekspresi atau berkreatifitas dan mereka tidak berbeda. Hal ini dikemukakan oleh Jonet Sri Kuncoro dalam Jurnal Greget Pengkajian dan Penciptaan Tari dengan judul karya tari "Sebuah Catatan Harian" sebagai berikut.

(Seni) tari dapat diajarkan kepada anak-anak tanpa memandang usia, kondisi fisik, maupun mental seorang anak. Anak-anak dengan kebutuhan khusus pun dapat mengasah kemampuan intra dan interpersonalnya melalui tari. Pada awalnya memang ada anggapan bahwa hanya yang 'sempurna' dan 'normal' saja yang bisa belajar tari. Tetapi peneliti justru menunjukkan bahwa tari dapat membantu mereka yang kurang beruntung secara mental dan fisik. Dibutuhkan kreativitas dan kesabaran tentunya, hanya yang berdedikasi tinggi yang mampu dan mau melakukannya (Kuncoro, 2012:24).

Karya tari "Ins Spesial" merupakan pemikiran tentang momen atau kejadian pengalaman menjadi ide-ide kreatif yang muncul dari dalam diri setelah ada rangsangan dari luar atau disebut dengan inspirasi. Hal ini dikemukakan oleh Alma M. Hawkins dalam buku *Bergerak Menurut Kata Hati* dalam terjemahan I Wayan Dibia tahun 2003 sebagai berikut.

Kerja koreografer digerakkan oleh adanya dorongan yang kuat untuk menciptakan karya-karya baru yang mencerminkan reaksi yang unik dari seseorang terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya (Hawkins, 2003:1).

Karya tari "Ins Spesial" mencerminkan pengalaman peneliti ketika bersinggungan dengan anak-anak tunagrahita. Anak-anak penyandang tunagrahita mempunyai impian dan harapan atau cita-cita di masa yang akan datang. Dengan karya ini peneliti mencoba berkreasi bersama anak penyandang tunagrahita dalam mewujudkan cita-cita menuju proses impian dan harapan atau cita-cita anak penyandang tunagrahita di masa yang akan datang.

Tema dari karya tari "Ins Spesial" adalah anak-anak penyandang tunagrahita yang ingin menunjukkan bahwa mereka mempunyai impian harapan atau cita-cita di masa yang akan datang yang dikemas dalam sebuah karya koreografi khusus anak penyandang tunagrahita. Bentuk karya tari "Ins Spesial" adalah koreografi khusus anak penyandang tunagrahita. Sajian dalam karya tari "Ins Spesial" ditarikan oleh 19 orang penari anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta yang

terdiri dari 9 penari putra dan 10 penari putri. Penari yang terlibat adalah murid SDLB, SMPLB maupun SMALB penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta.

Peneliti merasa perlu untuk mengupas lebih jauh karya tari "Ins Spesial" karya peneliti ini dalam bentuk tulisan ilmiah. Karya ini selain unik juga terdapat nilai pendidikan, nilai sosial serta nilai kemanusiaan. Karya tari "Ins Spesial" ini layak diteliti, dikaji, dan dideskripsikan sehingga menjadi pengetahuan yang bisa dibaca oleh khalayak, terutama karya-karya tari yang melibatkan anak penyandang tunagrahita.

B. Rumusan Masalah

Untuk membedah dan mengkaji karya tari "Ins Spesial" peneliti akan mengurai rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pertunjukan karya tari "Ins Spesial" bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta?
2. Bagaimana penciptaan tari "Ins Spesial" bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta?

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan bentuk pertunjukan karya tari "Ins Spesial" bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta.
2. Mendiskripsikan penciptaan karya tari "Ins Spesial" dalam penciptaan tari Ins Spesial bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta.

D. Manfaat

1. Mendapatkan gambaran bentuk pertunjukan karya tari Ins Spesial bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta.
2. Mendapatkan gambaran penciptaan karya tari Ins Spesial bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta.

E. Tinjauan Sumber

Penelitian skripsi di Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta tentang anak penyandang tunagrahita, menurut sepengetahuan peneliti belum pernah ada yang meneliti tentang anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta karena sebagian penelitian dalam skripsi di Institut Seni Indonesia Surakarta meneliti tentang anak penyandang tunarungu dan tunawicara.

Guna melengkapi serta mempertajam hasil penelitian dalam karya tari ini menggunakan berbagai sumber yang meliputi sumber tertulis, sumber audio visual, website, jurnal, serta artikel.

1. Sumber Tertulis

Tesis Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta yang berjudul "Ekspresi Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami Siswa Tunarungu Wicara dalam Tari Merak" (2017) tulisan Retno Utari yang berisikan tentang proses pembelajaran, metode penelitian dan bentuk ekspresi anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu yang menarikan Tari Merak. Tesis tersebut memberi informasi serta pembandingan peneliti karena dalam tari ini menggunakan objek anak berkebutuhan khusus

tetapi berbeda dalam hambatan proses pembelajaran bentuk dan metode dalam komunikasi, Sedangkan dalam sajian karya tari Ins Spesial merupakan bentuk karya tari dengan penari anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita dan menggunakan proses pembelajaran serta bentuk komunikasi yang berbeda.

Skripsi yang berjudul "Koreografi Aku Bisa" karya Jonet Sri Kuncoro dalam ketubuhan kaum difabel tunarungu di SBLB N dan SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar (2016) ditulis oleh Riva Amalia yang berisikan tentang ketubuhan kaum difabel tunarungu yang menitik beratkan pada jenis penelitian kualitatif dan mendiskripsikan pembentukan "koreografi Aku Bisa". Skripsi tersebut memberi informasi serta perbandingan peneliti karena dalam tari ini menggunakan objek difabel dan anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu tentang proses pembelajaran, bentuk dan metode dalam komunikasi.

Buku *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi dan Bakat* tulisan oleh Utami Munandar. Dalam buku ini memberikan petunjuk tentang cara pengembangan kreativitas, lingkungan yang merangsang perkembangan bakat dan mengatasi hambatan (kendala) dalam pengembangan bakat dan kreativitas. Dalam buku ini peneliti mendapatkan petunjuk tentang kreativitas dan inovasi dalam penelitian karya tari "Ins Spesial".

Buku *Psikologi Anak Luar Biasa* tulisan oleh Sutjihati Somantri. Dalam buku ini memberikan petunjuk tentang pengertian anak tunagrahita, karakteristik dan masalah perkembangan anak tunagrahita dan psikologi anak tunagrahita. Dari buku ini, peneliti mendapatkan pengetahuan tentang anak tunagrahita.

Buku *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita* tulisan oleh Mumpuniarti. Dalam buku ini memberikan petunjuk tentang pengertian penyandang tunagrahita, klasifikasi anak tunagrahita, pembelajaran

akademik bagi tunagrahita dan kebutuhan layanan pendidikan untuk penyandang tunagrahita. Buku ini, peneliti mendapat pengetahuan tentang anak tunagrahita.

Buku *Aspek-aspek Koreografi Kelompok* tulisan Sumandiyo Hadi. Dalam buku ini memberikan petunjuk tentang pengertian koreografi kelompok, aspek-aspek bentuk penciptaan koreografi kelompok dan elemen-elemen dasar koreografi. Dari buku ini, peneliti mendapat pengetahuan dalam penelitian karya tari "Ins Spesial".

Buku *Aspek Manusia dalam Seni Pertunjukan* tulisan oleh Arthur S. Nalan. Buku ini menjelaskan tentang aspek manusia dalam tari dan elemen-elemen tari dan penari. Peneliti mendapatkan pengetahuan tentang elemen elemen tari dan penari.

(www.edukasi.com) melalui kinesiologi didapat fakta yang barangkali tak pernah terbayangkan bahwa gerak (tari) ternyata ada yang dapat mengatasi kesulitan belajar. Gerak-gerak tertentu dapat memperbaiki sirkuit otak yang terhambat, melalui gerak yang dihasilkan oleh titik titik tertentu pula. Website ini, peneliti mendapatkan pengetahuan tentang gerak tari mengatasi kesulitan belajar.

2. Sumber Audio visual

Selain sumber tertulis yang digunakan acuan, peneliti juga mempelajari referensi tentang melihat audio visual, diantaranya karya peneliti yang berjudul "Ins Spesial". Lewat karya audio-visual ini peneliti mendapatkan tentang gambaran bentuk pertunjukan secara utuh. Hal ini sangat berguna membantu peneliti untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan karya tari "Ins Spesial" secara detail.

Peneliti juga melihat karya-karya tari lain ciptaan peneliti. Antara lain, karya tari pertama peneliti bersama anak penyandang tunagrahita adalah karya Tari Nongdak. Karya ini menyajikan tentang kesenian Reog

Ponorogo yang dikagumi oleh anak-anak laki-laki penyandang tunagrahita SLB A YKAB Surakarta yang menonjolkan pola gerakan ganong dan dadak yang ditarikan oleh 6 anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta. Karya sebelumnya bersama anak penyandang tunagrahita adalah Spirit YKAB. Karya ini menyajikan tentang semangat anak penyandang tunagrahita yang mempunyai keterbatasan dalam kehidupannya.

Dokumentasi audio-visual karya Jonet Sri Kuncoro yang berjudul Kami Tak Berbeda bersama anak penyandang tunarungu, tunawicara, dan tunanetra Se-eks Karisidenan Surakarta yang meliputi SLB Negeri Karanganyar, SLB B-C Autis Bina Asih Surakarta dan SLB Hamong Putro Sukoharjo yang dalam karyanya ingin menyampaikan pesan semua anak memiliki hak yang sama dalam beraktivitas karya ini secara khusus mengetengahkan suasana hati anak-anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu, tunawicara dan tunanetra. Kesimpulannya bahwa karya tari "Ins Spesial" berbeda dengan karya tari yang lain.

F. Landasan teori

Penelitian ini mengulas tentang dua pokok permasalahan. Pokok permasalahan yang pertama adalah bagaimana bentuk petunjukan karya tari "Ins Spesial" bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta. Pendekatan yang tepat untuk menjabarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan menggunakan pendekatan Koreografi Kelompok oleh Sumandiyo Hadi. Pokok permasalahan yang kedua adalah bagaimana penciptaan tari "Ins Spesial" bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta menggunakan pendekatan metode Partisipasi Reaktif dari Jonet Sri Kuncoro.

Metode partisipasi reaktif dalam hal ini pengajar bertindak sebagai teman bermain, fasilitator, pemacu kreativitas. Artinya anak disini tidak diperlakukan sebagai objek saja melainkan juga sebagai subyek untuk mengembangkan kemampuan berekspresi (Jonet Sri Kuncoro, 2006: 14).

Metode tersebut digunakan sebagai salah satu cara pendekatan pembuatan karya tari "Ins Spesial" metode tersebut didukung dengan teori kreativitas dari teori Rhodes yang dikutip oleh Utami Munandar.

Mendeskripsikan bentuk sajian karya tari "Ins Spesial" peneliti menggunakan elemen-elemen yang digunakan untuk pembentukan karya tari "Ins Spesial" yaitu gerak tari, ruang tari, iringan atau musik tari, judul tari, tema tari, jenis tari, mode atau cara penyajian, jumlah penari, jenis kelamin dan postur tubuh, rias dan kostum, tata cahaya atau perlengkapan atau stage lighting dan properti tari atau perlengkapan lainnya (Hadi, 2003: 86).

Pembahasan mengenai unsur-unsur penciptaan karya tari "Ins Spesial" menggunakan teori kreativitas dari Rhodes (1961) yang dikutip oleh Utami Munandar (kreativitas dan Keterbakatan, 1999). Teori tersebut menjelaskan mengenai hal-hal yang terdapat dalam proses kreativitas, pribadi (*person*), pendorong (*press*), proses (*process*) dan produk (*product*). Berikut strategi kreativitas dalam tari "Ins Spesial" (Munandar, 1999:67,70).

G. Metode penelitian

Penelitian karya tari agar mencapai hasil yang baik adalah menggunakan metode penelitian yang prinsipnya merupakan suatu cara kerja untuk memahami lebih dalam tentang obyek atau karya tari yang diteliti. Metode ini dilakukan untuk merumuskan langkah-langkah yang

digunakan untuk menelaah tentang semua yang berkaitan dengan penelitian karya tari, sehingga dapat menemukan penafsiran tentang semua persoalan yang hadapi dengan penyelesaian seperti yang diharapkan. Langkah langkah tersebut antara lain adalah pengumpulan data dan tahap persiapan.

Metode penelitian yang digunakan berdasarkan *practice based research*, dalam *Journal Of Research Practice Volume 3, Issue 1, Article M6, 2007* tulisan oleh Nithikul Nimkulrat yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis karya tari "Ins Spesial". Peneliti melakukan penelitian melalui metode kualitatif dengan diskriptif analitik. dianggap tepat karena mampu menggambarkan, memaparkan dan mengkontruksi pemahaman berdasarkan data yang ada.

Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etomologi deskriptif dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, analisis yang berasal dari kata Yunani, *analyein* ('ana'= atas, 'lyein'= lepas, urai), telah diberi arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Nyoman Kutha Ratna S.U, 2007: 47).

Dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Peneliti melakukan pengumpulan data untuk mengkonstruksi ide gagasan antara lain observasi langsung terhadap obyek yang terkait, wawancara, studi pustaka, analisis dan penulisan laporan.

a) Observasi

Observasi adalah proses pengamatan terhadap suatu objek. Ini merupakan langkah awal peneliti dalam mengumpulkan data-data terkait dengan ide gagasan. Observasi merupakan proses pengumpulan data

penelitian dengan pengamatan *participant action reset* tentang fenomena sosial dan gejala psikis (Kartono 1980: 142). Pada tahap awal proses ini, peneliti melakukan observasi langsung, melihat dan mengamati karya tari "Ins Spesial" lewat video proses latihan dan video pementasan. Dari hasil observasi peneliti membuat catatan-catatan untuk mendiskripsikan karya tari "Ins Spesial".

b) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara lisan dengan melakukan penggalian informasi kepada narasumber terpilih. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita dan guru pengajar di sekolah tersebut. Wawancara ini dilakukan kepada narasumber terpilih yaitu:

Andam Zuriadi S.Pd (59 tahun) yaitu kepala sekolah SLB A YKAB Surakarta, dari hasil informasi yang didapat dari narasumber terpilih peneliti mendapat penjelasan tentang kepribadian murid anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita SLB A YKAB Surakarta.

Rinta Novita Eka Diany S.Psi (39 tahun) sebagai guru pengajar SLB A YKAB Surakarta, dari hasil informasi yang didapat dari narasumber, peneliti mendapatkan penjelasan dalam memberikan pembelajaran dan penyikapan guru dengan anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita di sekolah.

Dodik Tri Utomo (17 tahun) anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita SLB A YKAB Surakarta. Mendapatkan informasi tentang kesukaan dia dalam seni misalnya menyanyi, menari, menggambar, dan lain-lain. Dari info hasil pertanyaan peneliti ternyata Dodik lebih menyukai seni tari.

Jonet Sri Kuncoro (56 Tahun) Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta dan Seniman tari yang mempunyai karya tari untuk disabilitas. Hasil dari wawancara tersebut, peneliti mengetahui tentang metode mengajar anak berkebutuhan khusus terutama penyandang tunanetra, tunarungu dan tunawicara. Peneliti mendapatkan informasi dari hasil wawancara dengan Jonet Sri Kuncoro tentang strategi dalam mengajar tari untuk anak berkebutuhan khusus.

Joko Aswoyo (63 tahun) dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Hasil wawancara dari peneliti mendapatkan informasi tentang strategi penulisan dalam mengajar tari untuk anak berkebutuhan khusus.

Danang Pamungkas (40 tahun), seniman yang pernah memberi strategi workshop mencipta tari bersama disabilitas yang dilakukannya dengan koreografer gabungan di Australia. Peneliti mendapatkan informasi tentang strategi pemberian materi tari ke tubuh anak disabilitas.

Berdasarkan hasil wawancara berbagai narasumber tersebut timbul ide untuk meneliti Penciptaan karya tari "Ins Spesial" bersama anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta.

c) **Analisis Data**

Analisa data dilakukan dengan cara mengolah data dari berbagai teknik-teknik pengumpulan data. Observasi dilakukan dengan cara melihat, mengamati anak-anak berkebutuhan khusus penyandang Tunagrahita di sekolah luar biasa A YKAB Surakarta, selanjutnya dari hasil melihat mengamati, peneliti juga berinteraksi lewat mengajar tari anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita di sekolah luar biasa tersebut untuk menyajikan karya tari baru.

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan membaca buku-buku, catatan-catatan dan laporan yang ada hubungannya dengan konsep/ide gagasan. Dalam hal ini studi pustaka dipilih untuk kerangka

konseptual yaitu buku yang ada kaitanya dengan anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita dan teknik pengajaran dalam mengajar tari di sekolah luar biasa. Jurnal Greget Pengetahuan dan Penciptaan Tari Volume 8, nomor 1 tahun 2009 yang berjudul Karya Tari Sebuah Catatan Harian Sebagai Media Pembelajaran Bagi Anak-Anak Tunarungu tulisan Jonet Sri Kuncoro, Tesis Pasca Sarjana ISI Surakarta yang berjudul Ekspresi Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami Siswa Tunarungu Wicara dalam Tari Merak (2017) oleh Retno Utari. Skripsi yang berjudul Koreografi Aku Bisa karya Jonet Sri Kuncoro dalam ketubuhan kaum difabel tunarungu di SBLB N dan SMPLB Bina Karya Insani Cangkakan Karanganyar (2016) oleh Riva Amalia. Buku *Psikologi Anak Luar Biasa* tulisan oleh Sutjihati Somantri. Buku *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita* tulisan oleh Mumpuniarti. Buku *Aspek-aspek Koreografi Kelompok* tulisan oleh Sumandiyo Hadi. Buku *Aspek Manusia dalam Seni Pertunjukan* tulisan oleh Arthur S. Nalan. Kelengkapan sumber dalam mendukung karya tari ini juga dilakukan melalui browsing (pencarian data) lewat situs internet. (www.edukasi.com) dan (www.kbbi.co.id) Melalui situs tersebut pengkarya mendapatkan informasi tentang apa yang berkaitan dengan konsep penulisan.

2. Pengolahan Data

Tahap pengolahan data adalah upaya peneliti dalam mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan proses penciptaan karya tari "Ins Spesial" bersama anak penyandang tunagrahita menjadi tulisan karya ilmiah. Data tersebut dipilah dan dikelompokkan sesuai dengan ide gagasan. Selanjutnya di analisis untuk mendapatkan informasi yang valid, sehingga memudahkan bagi peneliti dalam menarik kesimpulan analisis sesuai permasalahan.

H. Sistematika Penulisan

- BAB I Pendahuluan
- Bab ini berisi paparan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, Tinjauan Sumber, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II Bentuk pertunjukan karya tari Ins Spesial bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta. Bab ini berisi paparan gerak tari, ruang tari , iringan/musik tari, judul tari, tema tari, tipe/ jenis/ sifat tari, mode penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum tari, tata cahaya, serta properti tari.
- BAB III Penciptaan karya tari Ins Spesial bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta.
- Bab ini berisi uraian tentang penciptaan Tari Ins Spesial bersama anak penyandang tunagrahita yang akan membahas tentang 4 dimensi yaitu *person, process, press, product*.
- BAB IV Refleksi
- Bab ini berisi paparan bekal penciptaan, penemuan proses dan hasil penciptaan
- BAB V Penutup
- Bab ini berisi simpulan dan saran.

BAB II BENTUK PERTUNJUKAN KARYA TARI INS SPESIAL

Bab ini menjelaskan tentang bentuk pertunjukan karya tari “Ins Spesial”. Karya peneliti ini berbentuk koreografi khusus untuk anak penyandang tunagrahita yang didukung oleh 19 penari. Menurut Suzane K Langer dalam buku *Problematika Seni* yang diterjemahkan Fx. Widaryanto, menjelaskan mengenai bentuk pertunjukan:

Bentuk dalam pengertian paling abstrak berarti struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan yang saling bergayutan atau lebih tepatnya adalah suatu cara dimana keseluruhan aspek dapat dirakit. Bentuk merupakan kondisi perwujudan dari materi itu sendiri yang memiliki elemen-elemen yang mewujudkannya (Langer, 1998: 15-16).

Pendapat dari Langer tersebut merupakan penjelasan mengenai bentuk. Dalam karya tari “Ins Spesial” merupakan karya tari berbentuk koreografi khusus untuk anak penyandang tunagrahita. Dari bentuk koreografi khusus tersebut, karya tari ini memiliki elemen-elemen yang digunakan untuk menjadi satu kesatuan karya tari. Bentuk dalam karya tari “Ins Spesial” merupakan bentuk tari yang muncul dari imajinasi dan kreativitas dari anak penyandang tunagrahita. Dengan maksud, karya tari “Ins Spesial” tidak menuntut atau tidak mengutamakan suatu keindahan tari, melainkan dari pengeskspresian anak penyandang tunagrahita. Elemen-elemen yang saling berkaitan dalam satu keutuhan sebagai bentuk karya tari, untuk menyampaikan isi atau esensi.

Elemen-elemen yang digunakan untuk pembentukan karya tari “Ins Spesial” yaitu, gerak tari, ruang tari, iringan atau musik tari, judul tari, tema tari, tipe atau jenis atau sifat tari, mode atau cara penyajian, jumlah penari, jenis kelamin dan postur tubuh, rias dan kostum, tata cahaya atau

perlengkapan atau *stage lighting* dan properti tari atau perlengkapan lainnya (Hadi, 2003: 86). Berikut elemen elemen bentuk pertunjukan karya tari "Ins Spesial".

A. Gerak Tari

Gerak merupakan elemen penting yang terdapat dalam suatu karya sajian. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Sumandiyo Hadi:

Menurut Sumandiyo Hadi, Gerak tari adalah :

Konsep garapan gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya dari tradisi klasik, atau tradisi kerakyatan, *modern dance*, atau kreasi penemuan bentuk-bentuk gerak alami, studi gerak gerak binatang, studi gerak dari kegiatan-kegiatan lain seperti jenis olah tubuh atau olahraga, berbagai macam pijakan yang dikembangkan secara pribadi (Hadi, 2003:86).

Sesuai dengan penjelasan dari Sumandiyo Hadi mengenai konsep garap gerak, karya tari "Ins Spesial" ini mengambil konsep garap gerak dari kreasi penemuan bentuk-bentuk gerak alami dan dari proses studi gerak. Pada dasarnya bentuk gerak dalam karya tari ini merupakan gabungan gerak imajinasi dari anak-anak penyandang tunagrahita dan pengkarya. Pengkarya sebagai fasilitator untuk memotivasi, mengenalkan serta membebaskan mereka dalam bergerak menurut imajinasi yang kemudian disusun dan ditata oleh koreografer.

Imajinasi tersebut merupakan ekspresi atau hasil dari pemberian rangsangan bisa lewat video dan audio, atau diberi contoh gerak oleh koreografer. Sehingga dalam pemberian rangsangan tersebut, anak penyandang tunagrahita bisa mengeskpresikan melalui gerak spontan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan arti gerak yang disampaikan oleh Soedarsono.

Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia, dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (RM. Soedarsono, 1997:17).

Karya tari "Ins Spesial" memiliki beberapa jenis gerak. Jenis-jenis gerak yang digunakan dalam karya tari "Ins Spesial" yaitu:

1. Gerak permohonan doa

Gerak ini dilakukan dengan 1 (satu) orang penari, diawali dengan gerak berjalan pelan membentuk lingkaran dengan posisi kedua tangan diangkat ke atas dan pandangan kebawah menuju *center* untuk duduk bersila, dilanjutkan dengan gerak tangan berputar, gerak dengan level bawah, dari bersila menuju ke posisi jengkeng dan kedua tangan bergerak ke kanan dan ke kiri. Kemudian bergerak dengan level bawah menuju ke posisi depan, belakang, dan samping dilanjutkan gerak berputar menuju hadap depan.



Gambar 1.Gerak Permohonan Doa
(Foto : Mahendra, 2019)

2. Gerak properti kain

Gerak properti kain menggunakan properti kain yang muncul dari kanan panggung. Berjalan dengan menggerakkan kain kanan dan kiri. Kemudian membuat pola melingkar dengan berpindah menuju posisi tidak beraturan, lalu kain digerakan ke depan belakang kesamping kanan dan kiri, lalu diakhiri membuat posisi melingkar dan keluar menjadi satu baris ke kanan panggung.



Gambar 2.Gerak Properti Kain
(Foto : Mahendra, 2019)

3. Gerak Tentara

Gerak tentara dilakukan dengan langkah maju kedepan 4 (empat) langkah kemudian baris ditempat, lencang depan tangan tegap dilanjutkan dengan maju baris berbaris sampai pojok kiri belakang lalu hadap ke depan dengan gerakan hormat. Kemudian gerak baris berbaris menuju kearah pojok belakang disertai dengan gerakan hormat dan

dilanjutkan dengan gerakan tangan seperti membawa senapan dengan berpindah ke posisi tengah dan diakhiri penari silam dari kanan panggung.



Gambar 3.Gerak Tentara
(Foto : Mahendra, 2019)

4. Gerak Silat

Gerak silat dilakukan satu penari putri dan dua penari putra, Penari putri masuk panggung dengan berjalan menuju ke tengah, gerak diawali dengan kedua tangan disatukan ke depan dada lalu ujung jari telunjuk dan jari tengah disatukan diarahkan ke bawah lalu tangan kanan mengepal kemudian pukul ke telapak tangan kiri, kegiatan ini dilakukan secara bergantian dengan gerak yang sama. Gerak selanjutnya, dengan posisi kaki kuda-kuda yang disertakan pukulan kedua tangan yang dilakukan secara bergantian kemudian keluar kekanan panggung.



Gambar 4.Gerak Silat Putri
(Foto : Mahendra, 2019)



Gambar 5.Gerak Silat Putra
(Foto : Mahendra, 2019)

5. Gerak Tunggal

Semua penari melakukan gerakan dengan masuk secara bergantian yang sesuai dengan cita masing-masing. Satu penari tentara keluar dan melakukan gerakan dengan baris-berbaris lalu hormat dilanjutkan berlatih senapan kemudia hormat dan silam ke kanan panggung.



Gambar 6.Gerak Tunggal
(Foto : Mahendra, 2019)

6. Gerak Model

Gerak model melibatkan semua penari perempuan, masuk dengan secara berurutan dengan gaya seperti model. Kemudian dilanjutkan, satu penari putri yang masuk lalu menggerakkan tangan seperti pistol ke arah depan dan dilanjutkan gerakan memutar badan dengan level rendah dan tinggi, lalu kedua tangan diputar ke depan dan belakang yang dilakukan secara bergantian. Satu penari laki-laki masuk dengan menggerakkan tangan kanan ke atas dan kebawah sambil loncat-loncat kemudian dilanjutkan oleh semua penari perempuan bergerak mengikuti gerakan salah satu penari yang ada di depannya dengan gerakan loncat-loncat. Kedua tangan digerakan kedepan dengan secara bergantian dan semua penari putri masuk dan meninggalkan dua penari putri dan satu penari laki-laki bergerak dengan level bawah dan atas dengan menggerakkan ke dua tangan, memutar badan lalu dilanjutkan meroda dan di akhiri tiga penari masuk ke kanan panggung.



Gambar 7.Gerak Model
(Foto : Mahendra, 2019)

7. Gerak permohonan

Gerak permohonan dilakukan dengan diawali satu penari laki-laki masuk dengan berjalan mengitari sudut-sudut panggung dan kedua tangan disatukan dan lalu berhenti ditengah.selanjutnya melakukan gerakan ke dua tangan disatukan lalu bergerak seperti melatih senapan dan dilanjutkan gerakan bertepuk tangan. Lalu muncul semua penari dari kanan panggung berjalan kearah tengah dengan pola baris dengan kedua tangan digerakan ke samping kanan dan ke depan lalu disatukan dan dilanjutkan gerakan level bawah dengan gerakan seperti berdoa. Kemudian penari satu persatu berdiri dan bergerak sesuai dengan identitas cita- cita masing-masing. Misalnya yang bercita-cita jadi tentara menggerakkan kedua tangan untuk bergerak dengan imajinasi senapan, lalu silat yang dengan posisi gerakan kuda-kuda dengan level atas dan bawah, dilanjut dengan semua penari berjalan kebelakang dan mengambil pesawat yang sudah disiapkan dan salah satu penari laki-laki naik keatas dan menerbangkan pesawat dan disusul dengan semua penari yang dibawah menerbangkan pesawat yang dibawa semua penari. Adegan ini sebagai simbol bahwa semoga cita-cita mereka dapat terkabulkan.



Gambar 8. Gerak Permohonan
(Foto : Mahendra, 2019)

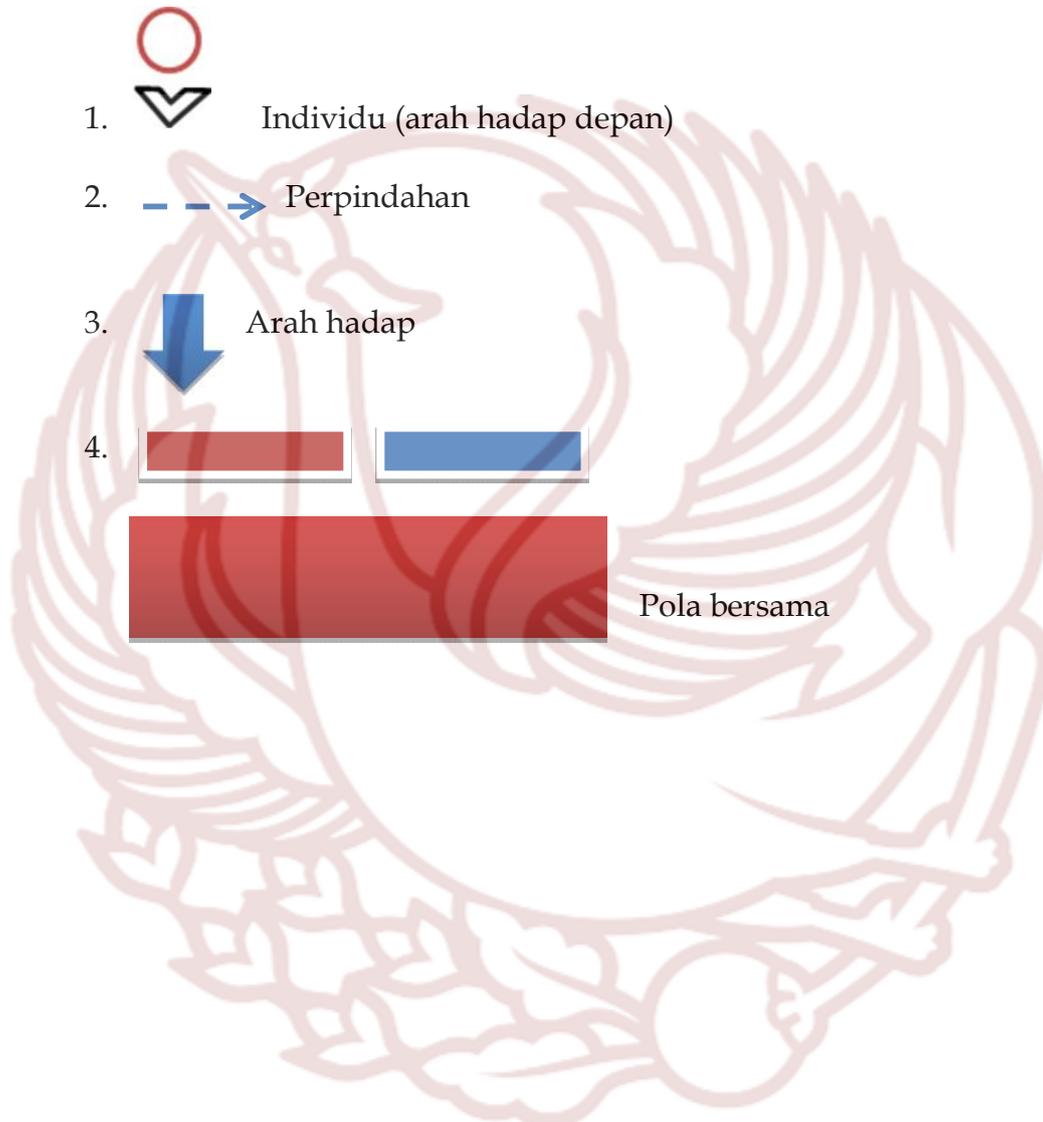
B. Ruang Tari

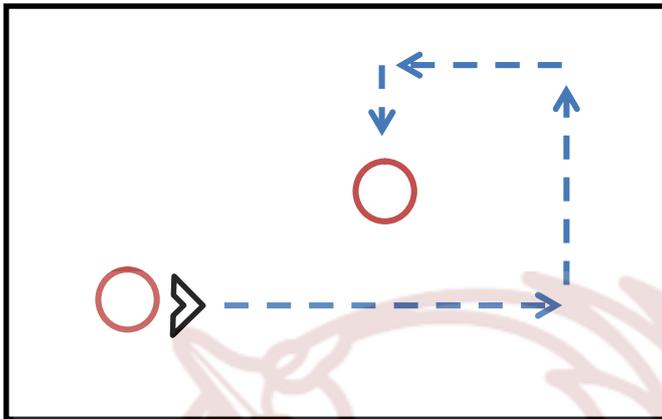
Catatan konsep ruang tari harus dapat menjelaskan alasan ruang tari yang dipakai, misalnya dengan *stage proscenium*, ruang bentuk *pendhapa*, bentuk arena, dan sebagainya (Hadi, 2003:87). Dalam karya Tari Ins Spesial, menggunakan ruang tari arena. Arena yang digunakan yaitu halaman sekolah SLB A YKAB Surakarta. Penggunaan ruang tari ini dapat mendukung sajian penari dalam karya tari "Ins Spesial". Hal tersebut dapat dilihat dari keterbiasaan dan kenyamanan penari dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Keterbiasaan dan kenyamanan tersebut akan mempermudah penari dalam mengekspresikan gerak-gerak yang disajikan.

Ruang tari yang digunakan oleh para penari tentunya berhubungan dengan pola lantai yang disajikan. Pola lantai atau desain lantai atau *floor design* ialah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-

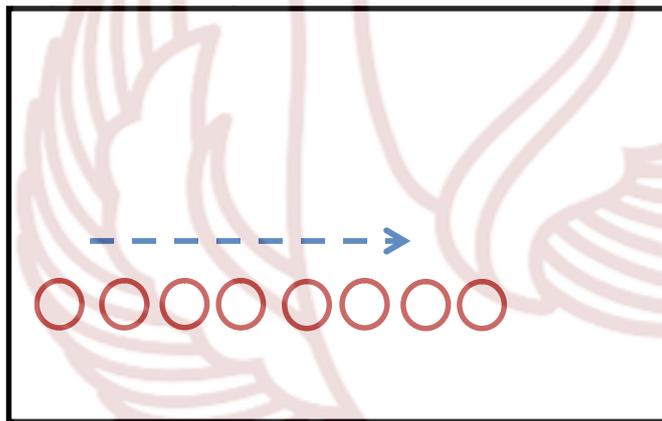
garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok (Soedarsono, 1976:21). Pola lantai yang digunakan dalam tari "Ins Spesial":

Keterangan :

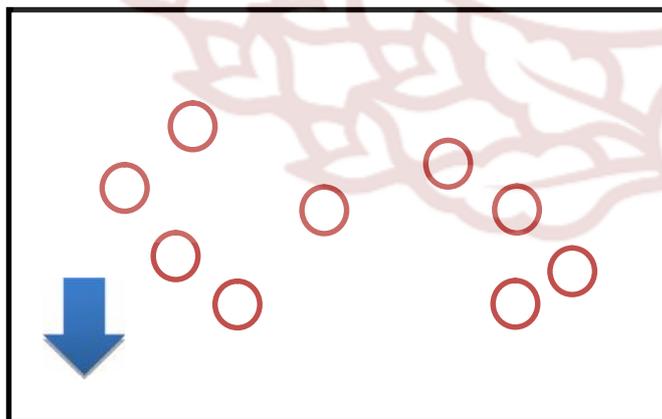




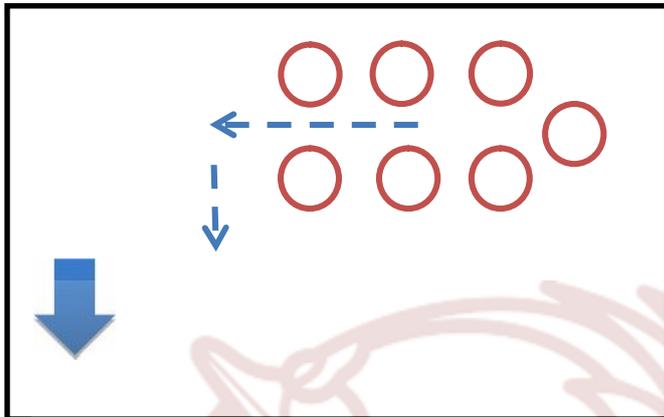
Pola Lantai 1:
Gerak Permohonan



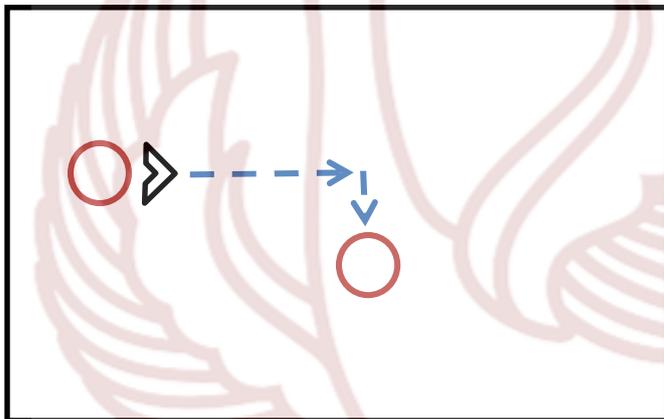
Pola Lantai 2:
Gerak Properti kain



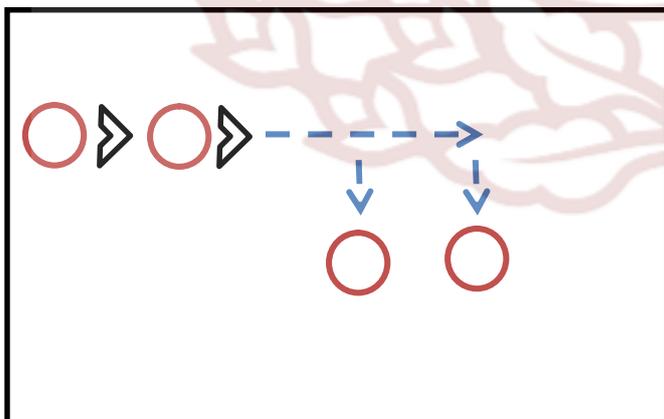
Pola Lantai 3:
Gerak properti tari



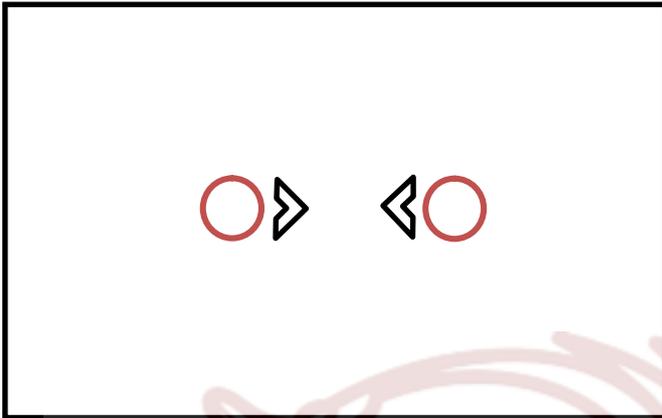
Pola Lantai 4:
Gerak tentara



Pola Lantai 5:
Gerak silat putri

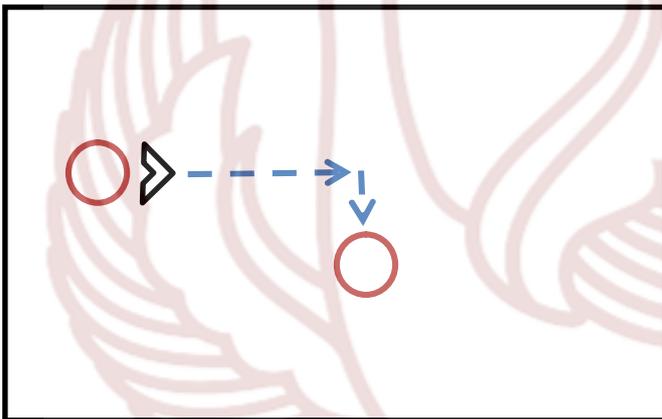


Pola Lantai 6:
Gerak silat putra



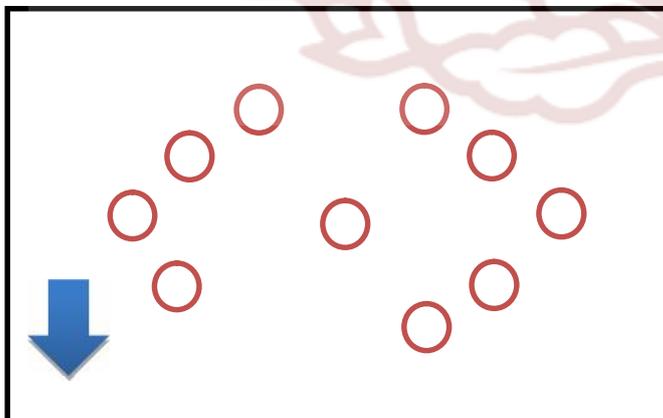
Pola Lantai 7:

Gerak silat putra



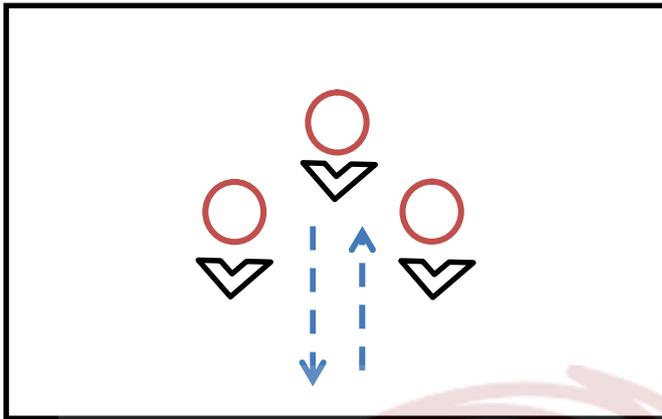
Pola Lantai 8:

Gerak silat putra

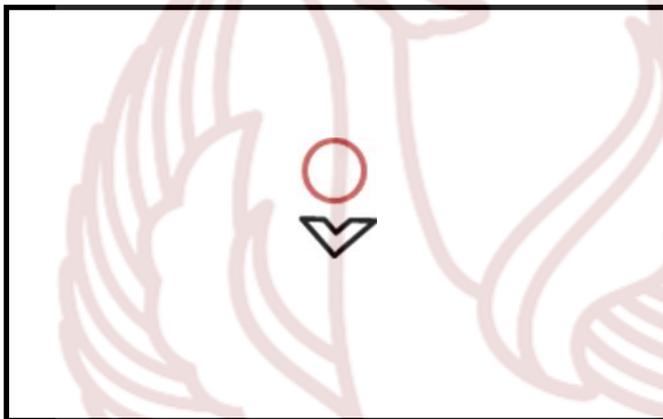


Pola Lantai 9:

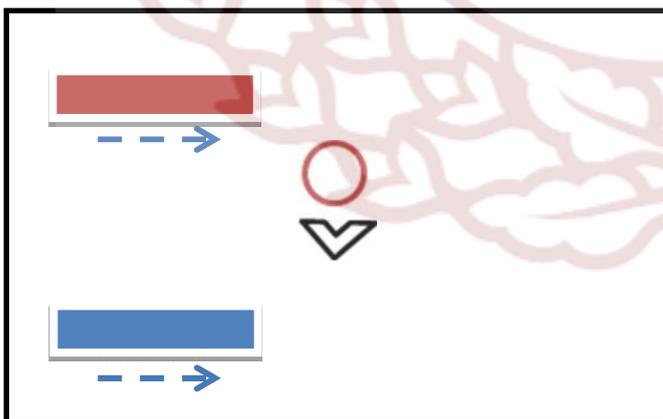
Gerak black Pink



Pola Lantai 10:
Gerak black Pink



Pola Lantai 11:
Gerak permohonan



Pola Lantai 12:
Gerak penghormatan



Pola Lantai 13:

Penghormatan

C. Iringan atau Musik Tari

Menurut Hadi Subagyo yang menjelaskan mengenai iringan atau musik tari:

Catatan konsep iringan tari dapat mencakup alasan fungsi iringan dalam tari, instrument yang dipakai misalnya seperangkat gamelan Jawa (*laras slendro* dan *pelog*), instrument musik diatonis dan sebagainya (Subagyo, 2003:88).

Iringan tari karya tari "Ins Spesial" disusun oleh Achmad Hidayah. Penyusunan iringan atau musik tari, komposer terlebih dahulu mendapat arahan dari koreografer lalu menyusun musik sesuai dengan yang diinginkan koreografer.

Iringan musik karya tari "Ins Spesial" menggunakan iringan musik ilustrasi. Iringan musik ilustrasi digunakan untuk mendukung gerak yang disajikan. Selain digunakan sebagai iringan ilustrasi atau musik tari juga digunakan sebagai iringan pengatur ritme gerak tari. Kedua hal tersebut juga bisa dimaksudkan bahwa iringan atau musik tari sebagai penguat suasana dalam suatu sajian karya tari. Penjelasan diatas dapat diperkuat dengan pendapat dari Sumandiyo Hadi mengenai pengertian musik. Musik sebagai pengiring tari dapat dipahami, pertama, sebagai iringan

ritmis gerak tarinya; kedua, sebagai ilustrasi pendukung suasana tarinya; dan ketiga, dapat terjadi kombinasi keduanya secara harmonis (Hadi, 2003:52).

D. Judul Tari

Judul merupakan *tetenger* atau tanda inisial dan biasanya berhubungan dengan tema tari (Hadi, 2003:88). Pada karya yang dibuat oleh peneliti memiliki judul karya tari "Ins Spesial". Pemberian judul karya tari ini berasal dari kata *ins* yang merupakan singkatan dari kata inspirasi dan kata spesial. Makna judul dari karya tari "Ins Spesial" adalah inspirasi yang lahir dari pengalaman dalam mengajar ekstrakurikuler seni tari bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta. Koreografer mendapatkan suatu pengalaman yang menurutnya hal tersebut bisa digunakan dalam pembentukan suatu karya. Pengalaman tersebut berupa antusias dan semangat dari anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta.

Pemilihan judul karya tari "Ins Spesial" berdasarkan pada ide-ide kreatif yang muncul dari dalam diri koreografer yang mendapatkan rangsangan dari luar atau disebut dengan inspirasi. Judul tari "Ins Spesial" merupakan suatu gabungan dari ide-ide kreatif yang memiliki makna impian dan harapan atau cita cita anak penyandang tunagrahita di masa yang akan datang.

E. Tema Tari

Tema yang terdapat dalam karya tari “Ins Spesial” adalah kesetaraan. Yang dimaksud dengan kesetaraan pada karya tari ini adalah, koreografer ingin memunculkan atau menunjukkan bahwa anak-anak penyandang tunagrahita bisa menari seperti orang normal pada umumnya. Anak-anak penyandang tunagrahita yang ingin menunjukkan keinginan, harapan atau cita cita mereka di masa yang akan datang yang dikemas dalam sebuah karya koreografi tari “Ins Spesial”.

F. Jenis Tari

Karya tari “Ins Spesial” merupakan suatu karya tari yang termasuk tari garapan yang dikemas dalam bentuk tari kelompok. Karya tari ini tidak menggunakan alur cerita. Namun, urutannya dibuat semacam alur adegan untuk menuntun ritme dramatisnya.

G. Mode Penyajian

Mode penyajian menurut Sumadiyo Hadi:

Mode atau cara penyajian (*mode of presentation*) koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda, yaitu bersifat representasional dan simbolis. Kombinasi dari dua pemahaman dari dua cara penyajian itu biasanya disebut simbolis-representasional. Tari memang merupakan suatu sajian gerak-gerak simbolis, tetapi kadangkala sajian itu terdiri dari simbol-simbol gerak yang jelas dapat didefinisikan makna atau artinya (Hadi, 2003:90-91).

Dalam karya tari “Ins Spesial” gerak-gerak yang disajikan merupakan gerak-gerak simbolis yang didapat dari hasil imajinasi dan kreatifitas penyandang tunagrahita.

Mode penyajian diuraikan sebagai bagan berikut.

No	Deskripsi Sajian	Mode penyajian	Iringan tari	Suasana
1.	<ul style="list-style-type: none"> Pada bagian perkenalan, 1 penari berada di lantai kelas lantai dua dengan posisi berdiri kedua tangan diatas, kemudian berjalan turun menuju panggung. 	Perkenalan	Tanpa musik	Semangat
2.	<ul style="list-style-type: none"> Berjalan pelan melingkar dengan posisi tangan kedua tangan diatas kepala, lalu menuju center untuk duduk bersila. Duduk bersila , diawali dengan gerakan tangan berputara, bergerak dengan level bawah, dari bersila menuju ke posisi jengkeng dengan kedua tangan bergerak ke kanan dan ke kiri. Lalu bergerak dengan level bawah ke depan, lalu kebelakang, dan kesamping lalu 	Permohonan hujan	<p>Musik ilustrasi tanpa tempo</p> <p>Musik Ilustrasi bertempo sedang</p>	Sakral

	<p>hadap ke depan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diawali dari level bawah menuju posisi level atas, gerakan tangan berputar ke kanan dan kekiri lurus ke kanan dan ke kiri dengan posisi sedang, kedua tangan menghentak ke bawah. Menuju ke level atas kemudian ngayang menjadi posisi bawah. • Diawali dari posisi bawah menuju gerakan roll samping lalu gerakan tangan berputar posisi kaki jongkok, lalu berdiri menghadap ke depan dan kedua tangan disatukan di depan dada. Lalu berjalan ke kanan panggung. 		<p>Musik Ilustrasi bertempo cepat ke tempo lambat</p>	
2.	<ul style="list-style-type: none"> • 9 Penari perempuan menggunakan properti kain yang muncul dari kanan panggung. Bergerak membuat pola melingkar lalu pindah posisi tidak beraturan kain digerakan ke depan belakang kesamping kanan 	Properti Kain	Musik Ilustrasi tempo pelan	Semangat

	<p>dan kiri, lalu diakhiri membuat posisi melingkar dan keluar kanan panggung.</p>			
3.	<ul style="list-style-type: none"> • 7 penari laki-laki masuk dari kiri panggung jalan maju kedepan 4 langkah disertai dengan gerakan hormat dan dilanjutkan baris berbaris menuju kearah pojok belakang disertai dengan gerakan hormat dan dilanjutkan dengan gerakan tangan seperti membawa senapan dengan berpindah ke posisi tengah dan diakhiri penari keluar dari kanan panggung. 	Tentara	Musik ilustrasi tentara tempo sedang	Semangat
4.	<ul style="list-style-type: none"> • 1 penari putri menggerakkan kedua tangan yang dilakukan secara bergantian dengan gerakan level kebawah dan keatas dilanjutkan dengan gerakan kuda-kuda yang disertakan pukulan kedua tangan yang dilakukan secara bergantian. 	Silat	Musik ilustrasi semangat tempo sedang	Semangat

	<ul style="list-style-type: none"> • 2 penari laki-laki berlari dan menuju kearah tengah belakang. Salah satu penari menggerakkan kedua tangan yang dilakukan secara bergantian lalu disusul dengan penari satunya dan melukan gerakan yang sama yang dilanjutkan dengan keluar panggung. 			
5.	<ul style="list-style-type: none"> • Semua penari melakukan gerakan dengan masuk secara bergantian yang sesuai dengan cita masing-masing • 1 penari tentara keluar dan melakukan gerakan dengan baris-berbaris lalu hormat dilanjutkan melatih senapan lalu hormat. 	Unjuk bakat	Musik ilustrasi semangat tempo sedang	Semangat
6.	<ul style="list-style-type: none"> • Semua penari perempuan masuk dengan secara berurutan dengan gaya seperti model. • dilanjutkan 1 penari putri yang masuk lalu menggerakkan tangan seperti pistol kearah depan dan dilanjutkan gerakan memutar badan dengan level rendah dan tinggi lalu kedua tangan 	Model	Musik "du ddu du" Black Pink	Semangat

	<p>diputar ke depan dan belakang yang dilakukan secara bergantian.</p> <ul style="list-style-type: none">• Salah satu penari laki-laki masuk dengan menggerakkan tangan kanan ke atas dan kebawah sambil loncat-loncat kemudian dilanjutkan semua penari perempuan bergerak mengikuti gerakan salah satu penari yang di depannya dengan gerakan loncat-loncat, kedua tangan digerakan kedepan dengan secara bergantian dan semua penari putri masuk dan meninggalkan 2 penari putri dan 1 penari laki-laki bergerak dengan level bawah dan atas dengan menggerakkan ke dua tangan, memutarakan badan lalu dilanjutkan meroda dan dengan di akhiri 3 penari masuk ke kanan panggung.			
--	---	--	--	--

7.	<ul style="list-style-type: none"> • 1 penari laki-laki masuk dengan berjalan mengitari sudut-sudut panggung dan kedua tangan disatukan dan lalu berhenti ditengah lanjut melakukan gerakan ke dua tangan disatuakan lalu bergerak seperti melatih senapan dan dilanjutkan gerakan bertepuk tangan. • Lalu munculah semua penari dari kanan panggung berjalan kearah tengah dengan pola baris dengan melakukan gerakan kedua tangan di gerakan disamping kanan dan depan lalu disatukan dan dilanjutkan gerakan level bawah dengan gerakan seperti berdo'a. • Lalu penari satu-satu berdiri dan bergerak sesuai dengan 	Permohonan	Musik Ilustrasi "Valerdur" Sigur Ros	Haru
----	---	------------	--------------------------------------	------

	<p>cita- cita masing-masing yang diseperti tentara yang menggerakkan kedua tangan untuk melatih senapannya, lalu silat yang dengan posisi gerakan kuda-kuda dengan level atas dan bawah, dilanjut dengan semua penari berjalan kebelakang dan mengambil pesawat yang sudah disiapkan dan salah satu penari laki-laki naik keatas dan lalu menerbangkan pesawat nya dan disusul dengan semua penari yang dibawah menerbangkan pesawat yang dibawa semua penari dengan diibaratkan dengan semoga cita-cita mereka bisa terkabulkan.</p>			
--	---	--	--	--

H. Penari

Penari yang ikut serta dalam karya tari “Ins Spesial” merupakan anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta. Penyandang tunagrahita memiliki klasifikasi tersendiri. Pertama, tunagrahita ringan atau disebut juga *moron* atau *debil* (IQ 69-55). Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung. Kedua tunagrahita sedang atau disebut juga imbesil (IQ 54-60). Mereka sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara social misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya dll. Ketiga tunagrahita berat atau disebut juga *idiot*(IQ 39-25) memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, minum, dll. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya (Sutjihati, 2012:106,108). Penari karya tari “Ins Spesial” merupakan gabungan dari ketiga klasifikasi penyandang tunagrahita.

Jumlah penari dalam karya tari Ins Spesial berjumlah 19 anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta yang terdiri dari sembilan penari putra dan 10 penari putri. Ke- 19 penari yang berasal dari SLB A YKAB Surakarta adalah Dodik Tri Utomo, Lutfi , Vian, Rendi, Zidan, Rama, Ali, Ardi, Tegar, Nina, Dita, Tika, Febby, Fajar, Risma, Mairoh, Windri, Intan, Khaila. Pemilihan penari dalam karya tari ini lebih memfokuskan anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta yang ingin mengikuti pelajaran ekstrakurikuler seni tari di sekolah.

Semua penari adalah murid-murid SDLB, SMPLB maupun SMALB penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta. Alasan mengapa anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta, karena koreografer memiliki rasa peduli terhadap anak-anak penyandang tunagrahita.

I. Rias dan Kostum Tari

Rias dan kostum tari merupakan sebuah penyajian tari sangat dibutuhkan, karena dalam penyajian tari peranan rias dan kostum dapat mendukung penampilan. Rias karya tari "Ins Spesial" untuk penari putri dipilih rias cantik agar penari semakin semangat dan percaya diri karena melihat dirinya lebih cantik daripada tanpa rias. Rias penari putra lebih sederhana hanya menggunakan bedak pada wajah saja.



Gambar 9.Rias penari putra tampak depan
(Foto : Mahendra, 2019)



Gambar 10. Rias penari putri tampak depan
(Foto : Mahendra, 2019)

Kostum tari pada karya tari "Ins Spesial" disesuaikan dengan gerakannya, antara penari putra dan putri sama warna dan model kostum tari yang sama yaitu kaos lengan panjang warna putih dan celana warna putih. Pemilihan kostum tari disini dipilih yang longgar dan nyaman agar penari bebas bergerak, mengingat gerakan yang dilakukan dengan volume besar dan penari putra ada gerakan berputar, meroda dan roll depan yang pastinya membutuhkan ruang gerak yang bebas.



Gambar 11. Kostum penari putra tampak depan
(Foto : Mahendra, 2019)



Gambar 12. Kostum penari putra tampak belakang
(Foto : Mahendra, 2019)



Gambar 13. Kostum penari putri tampak depan
(Foto : Mahendra, 2019)



Gambar 14. Kostum penari putri tampak belakang
(Foto : Mahendra, 2019)

J. Tata Cahaya atau *Stage Lighting*

Tata cahaya atau *lighting* ini sebagai unsur yang tidak kalah penting dari sebuah karya tari, karena penggarapan *lighting* mampu mendukung sajian dan suasana yang dikehendaki.

Konsep penggarapan *lighting* pada karya tari "Ins Spesial" adalah lebih pada cahaya matahari di waktu pagi hari tanpa menggunakan pencahayaan buatan. Konsep penggarapan cahaya matahari di waktu pagi hari ini lebih dapat memperkuat artistik, suasana, dan menyatu dengan konsep, oleh karena itu pencahayaan pada karya ini lebih terlihat biasa demi mendapatkan suasana yang diinginkan, karena cahaya matahari di pagi hari merupakan simbol semangat dalam karya tari "Ins Spesial". Karya tari "Ins Spesial" terdapat gerak-gerak akrobatik yang dilakukan oleh anak-anak penyandang tunagrahita. Secara tidak langsung membutuhkan konsentrasi dan penerangan yang cukup agar para penari dapat melakukannya dengan baik.

K. Properti Tari

Properti adalah alat yang digunakan sebagai media atau perlengkapan dari pementasan tari. Pengertian properti tersebut mengambil dari skripsi yang berjudul Kreativitas Djarot Budi Darsono Dalam Karya Tari Burung-Burung Prenjak yang ditulis oleh Dhea Ayu Reza Savitri tahun 2019. Properti berfungsi untuk menambah estetika tarian karya tari "Ins Spesial" dan sebagai media dalam penyampaian pesan dan makna dari tari tersebut. Properti bukan termasuk perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Properti yang digunakan dalam karya tari "Ins Spesial" yaitu :

1. Kain jarik

Properti yang digunakan adalah Kain jarik. Properti kain jarik tersebut berukuran 1,5 meter dengan warna hitam abu-abu. Alasan mengapa menggunakan properti kain jarik karena anak-anak perempuan penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta lebih suka bergerak atau menari dengan menggunakan jarik. Properti ini merupakan strategi koreografer dalam minat mereka untuk menari. Properti ini juga menggambarkan wujud suka cita anak-anak perempuan penyandang tunagrahita dalam mengikuti ekstrakurikuler seni tari.



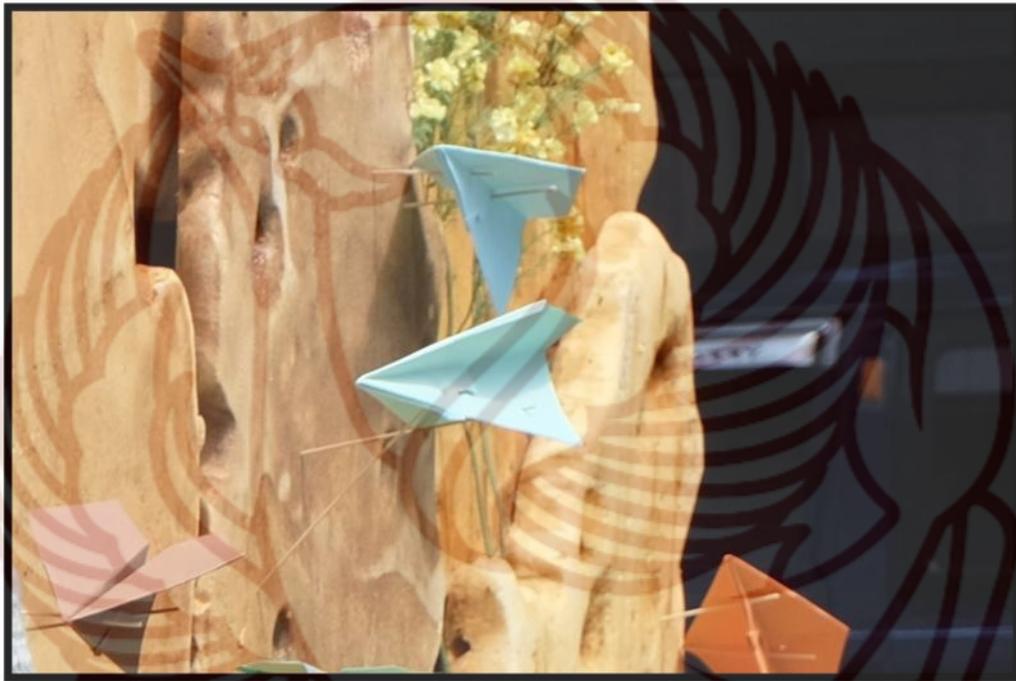
Gambar 15. Properti kain jarik
(Foto : Mahendra, 2019)

2. Pesawat Kertas

Properti yang digunakan adalah pesawat kertas. Properti pesawat kertas ini terbuat dari kertas folio berwarna. Yang dibuat membentuk pesawat yang berwarna kuning, merah, hijau, biru, dan putih. Alasan mengapa menggunakan properti pesawat kertas ini karena pesawat

berwarna-warni ini adalah suatu harapan, keinginan, atau cita cita anak penyandang tunagrahita yang berbeda beda tetapi dengan tujuan yang sama yaitu untuk menuju masa yang akan datang.

Semua manusia mempunyai keinginan harapan dan cita cita dimasa yang akan datang, begitu juga anak penyandang tunagrahita yang mempunyai keinginan harapan atau cita cita di masa yang akan datang.



Gambar 16. Properti pesawat kertas
(Foto : Mahendra, 2019)

BAB III

PENCIPTAAN KARYA TARI INS SPESIAL

A. Partisipasi Dalam Penciptaan Karya Tari Ins Spesial

Penciptaan karya tari “Ins Spesial” menggunakan pendekatan yang dijabarkan oleh Jonet Sri Kuncoro. Metode pengajaran yang dikemukakan oleh Jonet Sri Kuncoro dalam Jurnal Greget Pengetahuan dan Penciptaan Tari Volume 8, nomor 1 tahun 2009 yang berjudul Karya Tari Sebuah Catatan Harian Sebagai Media Pembelajaran Bagi Anak-Anak Tunarungu, karya tersebut mempunyai persamaan dengan metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran tari di SLB A YKAB Surakarta dengan menggunakan metode partisipasi reaktif. Metode tersebut dapat mengembangkan kemampuan berekspresi anak-anak penyandang tunagrahita.

Metode partisipasi reaktif dalam hal ini pengajar bertindak sebagai teman bermain, fasilitator, pemacu kreativitas. Artinya anak disini tidak diperlakukan sebagai objek saja melainkan juga sebagai subyek untuk mengembangkan kemampuan berekspresi. (Jonet Sri Kuncoro, 2006: 14).

1. Peneliti Sebagai Teman Bermain

Pendekatan penelitian yang dijabarkan diatas merupakan metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan observasi. Dalam karya ini, peneliti memosisikan diri pertama yaitu teman bermain. Teman bermain yang dimaksud dalam karya ini yaitu, peneliti melakukan pendekatan secara komunikasi yang rutin dengan melakukan pembahasan sesuai imajinasi dari anak penyandang tunagrahita. Komunikasi ini dilakukan untuk memancing hal apa saja yang diinginkan oleh anak penyandang tunagrahita. Selain melakukan komunikasi,

peneliti juga mengikuti setiap kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak penyandang tunagrahita.

2. Peneliti Sebagai Fasilitator

Kedua yaitu peneliti sebagai fasilitator. Yang dimaksud dengan fasilitator yaitu peneliti menyiapkan secara materi maupun non materi dalam pembuatan karya tari "Ins Spesial". Persiapan materi dalam karya ini contohnya seperti alat-alat peraga dan kebutuhan pentas digunakan oleh anak-anak penyandang tunagrahita. Jika persiapan non materi, peneliti memberikan atau memfasilitasi secara dukungan moral untuk memberikan semangat kepada anak-anak penyandang tunagrahita pada saat proses pembuatan karya tari "Ins Spesial".

3. Peneliti Sebagai Pemacu Kreativitas

Ketiga yaitu sebagai pemacu kreativitas. Dalam hal ini, peneliti sebagai pemberi dukungan pada saat proses pengembangan kreativitas anak penyandang tunagrahita. Pacuan kreativitas yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan cara memberikan rangsangan imajinasi melalui video audio yang di berikan kepada anak tunagrahita. Selain video audio, peneliti juga melakukan rangsangan kreativitas imajinasi yang diungkapkan melalui gerak.

B. Proses Kreativitas Penciptaan Karya tari Ins Spesial

Penciptaan karya tari "Ins Spesial" merupakan sebuah proses kreatif koreografer untuk menciptakan karya baru bersama anak penyandang tunagrahita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kreatif merupakan suatu kemampuan untuk menciptakan untuk dapat menciptakan atau

daya cipta, kreativitas tersebut juga dapat bermakna ialah sebagai kreasi terbaru dan juga orisinal yang tercipta, sebab kreativitas merupakan suatu proses mental yang unik untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda serta juga orisinal. Pernyataan menurut Utami Munandar dalam buku *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, sebagai berikut.

Kreativitas adalah menciptakan sesuatu yang baru, atau memberi gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, juga sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Hal tersebut berarti sebuah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada (Munandar, 1999: 28,33).

Setiap orang tentu mempunyai daya kreativitas yang berbeda-beda sesuai dengan pengalamannya masing-masing. Penciptaan karya tari "Ins Spesial", koreografer membuat bentuk karya tari yang memiliki suatu ciri khas dan keunikan. Ciri khas dan keunikan tersebut yaitu terletak pada penari dalam karya tari "Ins Spesial", yaitu para penari dari anak penyandang tunagrahita. Untuk membuat karya ini, koreografer terlebih dahulu melakukan observasi dalam karya sebelumnya yaitu tari "Nongdak" dan tari "Spirit YKAB". Dengan pengalaman dan observasi tersebut, koreografer mendapatkan data dan informasi guna untuk menambah pembekalan dalam pembuatan karya tari "Ins Spesial". Dengan observasi yang dilakukan koreografer dalam menciptakan karya tari "Ins Spesial", koreografer menggabungkan antara hasil observasi dengan pengalaman pribadi yang dimiliki.

Pengalaman tersebut salah satunya dengan pendekatan objek yaitu dengan cara berkomunikasi dan interaksi dengan anak penyandang tunagrahita. Hal tersebut dapat dipertegas dengan pendapat dari Pipin Rianto mengenai proses kreatifitas Eko Supriyanto dalam *Jurnal Greget*

Pengkajian dan Penciptaan Tari Volume 16, Nomor 2 Desember Tahun 2017 dengan judul Proses Kreatif Eko Supriyanto Dalam Karya Tari Cry Jailolo, sebagai berikut.

Bentuk karya tari tentu tidak terlepas dari pengalaman koreografer itu sendiri, karya tari tersebut tercipta berdasarkan ide, keterampilan, penelitian dan kreativitas serta pendekatan terhadap objek yang akan diangkat dalam bentuk karya (Rianto, 2017: 118)

Pembahasan mengenai unsur-unsur penciptaan karya tari "Ins Spesial" menggunakan teori kreativitas dari Rhodes (1961) yang dikutip oleh Utami Munandar (kreativitas dan Keterbakatan, 1999). Teori tersebut menjelaskan mengenai hal-hal yang terdapat dalam proses kreativitas yang terdiri dari pribadi (*person*), pendorong (*press*), proses (*process*) dan produk (*product*) (Munandar, 1999:67,70).

a. Pribadi (*person*)

Karya tari tidak terlepas dari seorang koreografer yang sangat berperan dalam penyusunan tari. Dalam buku yang berjudul "Pengantar Koreografi", yang disusun oleh Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto menjelaskan mengenai pengertian dari koreografer:

Koreografer sendiri secara harfiah berarti pencipta tari atau seseorang yang membuat tarian. Dalam kompetensi seorang koreografer sejenis dengan "penata tari", "penyusunan tari", atau "pencipta tari" yang kesemuanya dapat digolongkan sebagai "seniman tari". Seorang seniman adalah orang yang tekun mengumpulkan impresi atau kesan-kesan (Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto, 2014: 3).

Karya tari "Ins Spesial" disusun oleh peneliti yang berawal dari kesan-kesan yang ia dapat saat mengajar ekstrakurikuler tari anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta. Dari kesan tersebut

peneliti mengolah beberapa ide-ide yang didapatnya sesuai dengan kreativitasnya. Peneliti adalah anak kedua dari dua bersaudara yang lahir di Surakarta, 29 Mei 1998, dari keluarga yang bukan berlatar belakang seni. Peneliti sebagai koreografer mulai mengenal seni tari sejak kelas tiga sekolah dasar, Saat ia duduk di kelas tiga sekolah dasar, sering mengikuti ekstrakurikuler seni tari dan mengikuti lomba PORSENI (Pekan Olahraga Seni) .Selain itu koreografer juga mengikuti Padepokan Sanggar Seni Sarotama. Ketika di bangku SMP, koreografer mengikuti ekstrakurikuler seni tari dan seni karawitan kemudian melanjutkan bakat seni tari dan memutuskan untuk masuk SMK N 8 Surakarta, merupakan sekolah kejuruan yang lebih fokus dalam mengenal dan mempelajari seni tari. Koreografer mengenal tata rias dan busana, tata teknik panggung hingga property tari dan berbagai elemen dalam seni tari dari sekolah menengah tersebut. Koreografer mulai mengikuti Festival Lomba Seni Siswa Nasional dan berbagai event baik pembukaan acara maupun pengisi acara di tingkat nasional. Kemudian koreografer melanjutkan pendidikan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada tahun 2016 mengambil Jurusan Seni Tari.

Selama menjalani pendidikan di ISI Surakarta, koreografer mendapatkan banyak pengalaman tentang seni tari, khususnya tari tradisi Jawa baik pengetahuan teori maupun praktik. Koreografer juga mendapatkan pemahaman tentang penyusunan tari berbasik tradisi Jawa maupun kontemporer. Dwi Mahendra juga belajar tentang pengetahuan tari yang mulai dari teknik koreografi, tari gaya Surakarta, tari gaya Jawa Timur, tari gaya Bali, tari gaya Sunda, tari gaya Minang serta gaya *modern dance*, misalnya *Hiphop* dan *Breakdance*. Berbagai teknik gerak serta beragam bentuk tari yang dipelajari menambah pengalaman dan kemampuan koreografer dalam bidang seni tari.

Koreografer banyak mendapat pengalaman selama menempuh kuliah di ISI Surakarta, seperti membantu ujian Tugas Akhir S-1 maupun S-2 sebagai penari. Koreografer juga mendukung karya-karya dosen sebagai asisten koreografer seperti dalam repertoar Kami Tak Berbeda karya Jonet Sri Kuncoro dan Cita Suta Karya Matheus Wasi Bantolo. Di tingkat internasional koreografer juga mendukung karya *Opening Cabang Olahraga E-Sport ASIAN GAMES Demonstration Event 2018 Jakarta* Koreografer Eko Supriyanto sebagai penari, *Opening Ceremony Asian Paragames* sebagai penari. Koreografer juga mendukung karya para seniman tari pada karya-karya Sang Wirotani Karya Danang Pamungkas dan Galuh Sinta, Hanebu Sauyun karya Febryan Danang Isyawara, Karya *collaboration Project traditional dance with Social Media* koreografer Gita Prabawita, karya Teater Tari Aku Diponegoro koreografer Djarot B. Darsono dan ikut serta dalam Hari Tari Dunia 24 Jam Menari ISI Surakarta.

Peneliti termasuk salah satu pencipta tari atau koreografer muda yang berdomisili di Surakarta. Sudah ada beberapa karya tari yang sebelumnya diciptakan oleh koreografer. Karya tersebut seperti, Tari "Lembu Kemamang" dalam acara *Opening Internasional Mask Festival* tahun 2016 di Prangwedanan Surakarta, "Street 19" dalam acara *Morning Jamp* Surakarta tahun 2019, dan Dramatari Kolosal "Jagalan Untuk Nusantara" tahun 2019.

Selain beberapa karya tari di atas, peneliti juga menciptakan beberapa karya tari dengan anak penyandang tunagrahita. Karya tersebut adalah tari "Nongdak" pada tahun 2019, tari "Spirit YKAB" pada tahun 2019 dan yang terakhir tari "Ins Spesial" yang diciptakan pada tahun 2019.

b. Pendorong (*press*)

Pendorong atau motivasi dalam melakukan kreativitas terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut selalu berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain terhadap pribadi seseorang.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri seorang koreografer dalam penciptaan suatu karya. Faktor pendorong internal dalam karya tari "Ins Spesial" terletak pada kepedulian peneliti terhadap anak-anak penyandang tunagrahita. Selain dari kepedulian tersebut, faktor dari dalam diri peneliti dalam pembuatan karya tari ini terdapat pada hal-hal yang dimiliki oleh peneliti. Hal tersebut yaitu pengalaman peneliti sebagai guru, penari, dan koreografer. Dalam penciptaan karya tari "Ins Spesial", faktor pendorong internal dapat diartikan pula sebagai keinginan dari dalam diri peneliti tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Faktor internal yang merupakan modal utama dalam penciptaan karya tari "Ins Spesial". Karya ini memunculkan ide-ide kreatif yang ingin di ungkapkan oleh koreografer. Ide-ide kreatif yang dimunculkan oleh koreografer dapat menjadikan karya tari ini memiliki ciri khas yang menggambarkan sosok dari koreografer. Ide-ide kreatif tersebut salah satunya adalah keinginan dan harapan atau cita-cita anak penyandang tunagrahita. Dari ide tersebut koreografer dapat menginterpretasi ide yang divisualisasikan melalui gerak gerak simbolis. Selain dari ide-ide

tersebut koreografer juga menggunakan pengalamannya sebagai penari dan koreografer selama proses pembuatan karya tari "Ins Spesial".

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor pendukung dari lingkungan sosial kepada koreografer dalam membuat suatu karya.

Kreativitas tidak hanya tergantung pada keterampilan dalam bidang dan dalam berpikir kreatif, tetapi juga pada motifasi intrinsik (pendorong internal) untuk bersibuk diri dalam bekerja dan pada lingkungan sosial yang kondusif (pendorong eksternal) (Munandar, 1999:29).

Pembuatan karya tari "Ins Spesial" memiliki beberapa faktor pendorong eksternal atau faktor pendorong dari lingkungan sosial. Faktor-faktor tersebut muncul dari keluarga, sekolah SLB A YKAB Surakarta, seniman, dan penikmat karya tari "Ins Spesial". Pendorong eksternal yang diperoleh oleh koreografer dalam pembuatan karya tari ini yang pertama adalah keluarga. Dalam hal ini, peran keluarga sangat berpengaruh dalam suatu proses pengembangan diri koreografer. Pengembangan diri koreografer digunakan sebagai pacuan dan kekuatan mental saat proses berkarya. Pendorong eksternal berikutnya adalah sekolah SLB A YKAB Surakarta, dorongan sosial ini berupa objek pembuatan karya tari "Ins Spesial". Koreografer bekerja sama dengan sekolah tersebut dalam penciptaan suatu karya. Sekolah SLB A YKAB Surakarta menerima dengan baik dan mendukung dalam setiap proses yang dilakukan oleh koreografer. Hal tersebut dapat dilihat dari pemberian fasilitas selama proses dan keikutsertaan siswa penyandang tunagrahita dalam karya tari "Ins Spesial".

Seniman tari dan penikmat karya, dalam faktor pendorong ikut serta sebagai pemberi arahan dan sebagai apresiator. Apresiasi tersebut dapat dilihat dari tanggapan dan masukan dari salah satu dosen ISI Surakarta yaitu Silvester Pamardi. Menurut Silvester Pamardi, ide yang coba ditawarkan sangat menarik, 19 penari dalam karya tari ini merupakan anak penyandang tunagrahita yang disini adalah titik menarik dalam karya ini. Karya ini juga sangat membangun dan menumbuhkan semangat bagi mereka dan penonton. Secara tidak langsung karya ini mengenalkan dunia seni dengan anak-anak disabilitas terutama anak-anak penyandang tunagrahita. Keliaran ide menyelenggarakan ujian yang dilakukan di Halaman Sekolah bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta juga sangat menarik dikarenakan belum pernah ada mahasiswa bimbingan karya menyelenggarakan ujian di luar ISI Surakarta karena kebanyakan mahasiswa pelaksanaan ujian Bimbingan Karya di gedung Teater kecil dan Teater Besar ISI Surakarta. Masukan Silvester Pamardi untuk koreografer dalam karya tari ini lebih mengembangkan lagi potensi anak-anak penyandang tunagrahita dalam menari, mementasikan kembali karya ini guna memotivasi, memberi semangat mereka serta membuat karya-karya baru lagi untuk menumbuhkan rasa. Baik itu dari penari atau dari penonton.

Selain Silvester Pamardi tanggapan juga diperoleh dari R. Danang Cahyo. Danang adalah asisten dosen mata kuliah Koreografi dan Tari Alus Gaya Surakarta di Jurusan Seni Tari ISI Surakarta. Tanggapan sajian karya tari "Ins Spesial" bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta sangat menarik dan menyentuh hati. Titik menarik dari karya ini adalah menggunakan penari yang dimana anak penyandang tunagrahita atau memiliki keterbatasan dalam pikir. Hal yang paling apresiasi adalah kesabaran serta ketulusan koreografer dalam proses pengajaran bersama anak penyandang tunagrahita. Pelaksanaan ujian

yang sangat menarik, terdapat latar belakang taman dan penggunaan properti pesawat dibagian ending sangat cerdas dikarenakan penyampaian maksud dalam karya ini tersampaikan oleh para penonton. Kebebasan dalam bergerak dalam adegan di karya tari ini dapat menyentuh hati saya bahwa kesenangan mereka tampak hadir dikarya ini dan mereka bergerak dengan hati yang tulus untuk menari. Masukan R. Danang Cahyo untuk koreografer dalam karya tari ini lebih mengembangkan lagi alur adegan dengan menambahkan cerita supaya lebih mengenai dan menyentuh hati penonton.

3. Proses (*process*)

Proses merupakan suatu kegiatan atau suatu tahapan dalam mewujudkan satu kesatuan karya tari. Proses penciptaan karya tari "Ins Spesial" melalui beberapa kegiatan yaitu, persiapan, pencarian ide atau materi.

1.)Persiapan

Persiapan dalam karya tari "Ins Spesial" diawali dengan proses pendekatan. Proses pendekatan merupakan suatu kegiatan koreografer melakukan interaksi secara langsung dengan anak penyandang tunagrahita. Interaksi tersebut dilakukan secara terus menerus dengan cara melakukan komunikasi dan tukar pikir antar koreografer dengan anak penyandang tunagrahita. Dalam proses pendekatan tersebut, koreografer mendapatkan berbagai macam informasi mengenai hal apa saja yang dapat memancing semangat dan minat anak-anak penyandang tunagrahita selama berproses. Terdapat beberapa tahap pendekatan yang dilakukan oleh koreografer yaitu :

a) Pengenalan

Pada tahap pengenalan, koreografer mengenalkan berbagai tarian dalam genre tradisi maupun modern melalui video tari dari koreografer untuk dapat lebih mengetahui bentuk gerak yang akan digunakan sebagai imajinasi vokabuler gerak dalam karya tari "Ins Spesial". Dalam hal ini koreografer bersama anak penyandang tunagrahita melakukan sebuah bentuk pemanasan dengan media bermain untuk dapat menjalin komunikasi antara pengkarya dengan anak tanpa jarak sehingga proses pemberian materi dalam karya tari "Ins Spesial" menjadi efektif dan lancar.

b) Proses

Membuat dan melakukan gerakan bersama dengan memberikan motivasi dalam bergerak dan memberikan rasa percaya diri kepada anak dengan teknik penyampaian bermain dan bercerita untuk memacu imajinasi anak yang selanjutnya untuk pengembangan kreativitas anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita.

c) Lanjutan

Melakukan proses kreatif eksplorasi pengembangan kreativitas anak-anak lewat bergerak dengan musik yang disukai mereka tanpa mempertimbangkan teknik dan keindahan dalam bergerak. Selain melakukan pendekatan tersebut, koreografer juga melakukan pendekatan secara mental atau pemberian motivasi yang dibagi menjadi beberapa tahap yaitu:

1) Tahap pertama

Tahap pertama yaitu dengan memberikan motivasi keberanian dan percaya diri dalam menari ketika dilihat oleh orang lain dan melakukan presentasi bergerak dengan lihat teman-teman sejawat.

2) Tahap kedua

Setelah tahap pertama berhasil melakukan proses kreatif presentasi karya kepada guru untuk menumbuhkan rasa percaya diri di lingkungan sekolah.

3) Tahap ketiga

Setelah tahap pertama dan kedua berhasil melakukan pementasan yang ditonton khalayak ramai. Contoh kegiatan pementasan, koreografer menggelar pementasan di acara *car free day* bersama komunitas tari dengan tujuan untuk menumbuhkan percaya diri mereka di lingkungan masyarakat.

Merujuk dari ketiga tahap tersebut, koreografer mampu memberikan motivasi kepada mereka untuk berani serta percaya diri dalam bergerak. Pengalaman koreografer dalam melakukan tahap tersebut anak-anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta ketika di presentasikan kepada teman, guru serta khalayak ramai di *car free day*, ternyata mereka lebih termotivasi, lebih berani dan lebih percaya diri dalam menari.

a. Pencarian Ide atau Materi

Pada tahap persiapan materi, koreografer harus mampu memahami suasana hati anak penyandang tunagrahita dalam menari, dimulai dari gerak maupun musik tari yang bisa dilakukan oleh mereka. Pengetahuan

yang didapat koreografer, selain dari proses studio juga diperoleh melalui interaksi dan berkomunikasi dengan beberapa seniman seniman yang mengerti tentang dunia kesenian khususnya seni tari. Seperti Jonet Sri Kuncoro, Matheus Wasi Bantolo, Silvester Pamardi, Srihadi, Eko Supriyanto, Eko Supendi, Joko Aswoyo, R. Danang Cahyo Wijayanto dan Danang Pamungkas. Hal tersebut digunakan koreografer untuk wawancara atau berdiskusi tentang karya yang akan disajikan. Hasil wawancara yang telah didapat koreografer, lebih mampu menghasilkan ruang imajinasi dalam cara memberikan materi kepada mereka yang kemudian bisa menjadi awal proses gerak untuk mereka.

Mencermati video karya tari yang lain juga menambah wawasan akan tentang referensi gerak untuk mereka. Acuan atau referensi video yang digunakan koreografer untuk digunakan sebagai referensi seperti, *Aku Bisa* karya Jonet Sri Kuncoro, *Braile Tubuh* karya Jonet Sri Kuncoro, *Kami Tak Berbeda* karya Jonet Sri Kuncoro, *tari Saman Tunanetra* karya Sanggar tari Pelita Monas Jakarta, *Island of doll* karya Komunitas Nalitari Jogjakarta, *Slintru* karya Komunitas Nalitari Jogjakarta dan *Gendhing* karya Nalitari Jogjakarta untuk menambah wawasan pengkarya dalam menggarap karya tari bersama anak penyandang tunagrahita dalam menari dan mendapatkan informasi pengkarya ternyata gerak-gerak dalam keseharian bisa dituangkan kedalam karya bersama anak penyandang tunagrahita. Contoh dalam gerak keseharian yaitu berjalan, berlari, baris berbaris, hormat dll.

Selain mencermati dalam bentuk vokabuler gerak dan garapan alurnya, aspek yang sangat menunjang kualitas karya tari adalah musik tari. Menurut koreografer, musik tari sangat mendukung sebagai penguat suasana yang akan dihadirkan dalam setiap adegannya dan menggugah rangsangan kepekaan, hafalan dalam bergerak untuk mereka.

Penggarapan materi yang digunakan pada karya tari “Ins Spesial” adalah materi gerak yang terdiri dari gerak yang diciptakan oleh mereka atas motivasi koreografer yang kemudian diimajinasi dan diciptakan sendiri oleh anak penyandang tunagrahita dalam bergerak. Koreografer hanya menata dari kejiannya dengan cara menggali kreativitas anak-anak dengan cita-cita. Contoh menggali kreativitas anak-anak yaitu :

Koreografer : Tentara biasanya gimana?

Penari : oh gini mas (bergerak baris berbaris dan hormat)

Koreografer : Polisi biasanya gimana ?

Penari : gini mas (bergerak seperti memegang pistol)

Koreografer : Kalau model biasanya gerakannya gimana?

Penari : berjalan lalu senyum senyum gini mas.

Berdasarkan beberapa pertanyaan tersebut, anak-anak penyandang tunagrahita lebih merespon dengan gerakan. Gerakan yang diciptakan oleh anak penyandang tunagrahita tersebut kemudian dihafal dan disusun oleh koreografer ke dalam alur garap karya. Tetapi dalam penyampaian materi gerak koreografer juga menyisipkan gerakan-gerakan yang bisa dilakukan dan dihafal oleh mereka. Tergantung pada kemampuan dan kejiwaan anak yang didasarkan pada tingkat atau jenjang pendidikan, usai serta keterbatasan yang mereka punya. Persiapan materi tersebut lebih menekankan tentang kepekaan, hafalan, kreatifitas dan kemampuan pikir anak penyandang tunagrahita.

b. Proses Penciptaan

Karya tari *Ins Spesial* memiliki cara berkomunikasi dan pendekatan yang berbeda dalam pemberian materi mengingat keterbatasan yang disandang siswa. Dasar dan pertimbangan itulah yang diungkapkan peneliti untuk mendeskripsikan proses penciptaan tari "*Ins Spesial*" bersama anak tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta. Dari paparan tersebut, kiranya relevan dengan apa yang akan dilakukan peneliti dalam karya tari. Karya ini mengontruksi pengalaman pengalaman pribadi peneliti dalam perjalanan hidup yang terinspirasi dari mengajar tari di sekolah luar biasa A YKAB Surakarta anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita, proses yang ditempuh adalah penjelajahan sekaligus eksplorasi pola-pola gerak yang berpijak kepada momen-momen yang diperoleh dalam mengajar tari anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta yang kemudian menjadi bahan konstruksi penelitian.

Proses dalam penciptaan karya tari "*Ins Spesial*" menggunakan tahap-tahap yang diungkapkan oleh Soedarsono. Tahap-tahap tersebut adalah eksplorasi, improvisasi dan komposisi (Soedarsono, 1978:40).

a. Eksplorasi

Eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan meresponsikan (Soedarsono, 1978:40). Eksplorasi merupakan cara yang dilakukan oleh koreografer dalam menemukan gerak-gerak dari anak penyandang tunagrahita. Pada awalnya koreografer memberikan arahan terlebih dahulu kepada anak penyandang tunagrahita, koreografer menjelaskan mengenai video dari karya anak penyandang tunagrahita

sebelumnya. Langkah selanjutnya koreografer memberi kebebasan kepada anak-anak penyandang tunagrahita untuk melakukan gerak-gerak yang sesuai dengan musik yang disajikan koreografer.



Gambar 17. Penayangan video karya Tari Nongdak dan Spirit YKAB
(Foto : Mahendra, 2019)

b. Improvisasi

Improvisasi menyediakan kesempatan lebih besar bagi imajinasi, pemilihan dan mencipta dari eksplorasi (Soedarsono, 1978:40).Setelah

memberikan arahan video dari tahap eksplorasi yaitu tahap improvisasi. Proses improvisasi dilakukan sesuai dengan kebebasan imajinasi anak penyandang tunagrahita. Selain hal tersebut dalam proses ini anak penyandang tunagrahita juga mencari ketepatan dalam bergerak dengan menggunakan musik. Koreografer juga ikut serta dalam proses improvisasi, ia melakukan gerak-gerak untuk memancing kreativitas dan imajinasi yang diungkapkan oleh anak penyandang tunagrahita.



Gambar 18. Gambar salah satu penari putra dalam proses improvisasi
(Foto : Mahendra, 2019)

c. Komposisi

Komposisi merupakan proses penggabungan antar aspek-aspek, yaitu aspek gerak, musik dan penari. Aspek gerak dalam karya ini, gerak yang dilakukan oleh anak penyandang tunagrahita merupakan hasil dari proses eksplorasi dan proses Improvisasi. Koreografer didalam komposisi

ini hanya menyusun dan menata dari hasil proses eksplorasi dan Improvisasi. Proses penciptaan karya tari ini muncul dari hasil eksplorasi dan improvisasi terus menerus bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta yang menghasilkan penemuan proses pengajaran di dalam karya tari "Ins Spesial". Penemuan proses pengajaran disini koreografer lebih menggunakan metode drill dalam prosesnya. Metode drill merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada kegiatan latihan yang dilakukan berulang-ulang secara terus menerus untuk menguasai kemampuan atau keterampilan tertentu. (www.meenta.net). Menurut koreografer, metode ini sangat berhasil dalam proses penciptaan karya tari "Ins Spesial" karena untuk mengasah kemampuan anak penyandang tunagrahita dalam menghafal gerak dan urutan gerak dari awal sampai akhir.

Proses penciptaan tari bersama anak penyandang tunagrahita dalam karya ini, koreografer menemukan cara penyampaian untuk anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta dan cara mengajar untuk mereka. Proses koreografer dengan anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta, pengkarya menyampaikan materi secara berulang ulang dalam penyampaiannya dikarenakan kecepatan belajar anak tunagrahita jauh ketinggalan oleh anak normal. Menurut Sutjihati Somantri dalam bukunya *Psikologi Anak Luar Biasa* sebagai berikut:

Dalam hal kecepatan belajar (*learning rate*), anak tunagrahita jauh ketinggalan oleh anak normal. Untuk mencapai criteria-kriteria yang dicapai oleh anak normal, anak tunagrahita lebih banyak memerlukan ulangan tentang bahan tersebut (Soemantri, 2012: 111).

Dengan keterbatasan mereka koreografer mencoba menggali potensi khususnya dalam seni tari untuk memberi ruang mereka untuk berekspresi dan mencoba melatih berpikir dalam hal menghafal gerak serta urutan gerak dalam sajian karya tari. Proses penciptaan karya tari

Ins Spesial bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta berjalan kurang lebih selama empat bulan yaitu di bulan September, Oktober, November dan Desember Tahun 2019. Pada bulan September terdapat empat pertemuan latihan bersama anak penyandang tunagrahita.

Pada pertemuan pertama tanggal 4 September 2019 bertempat di Lapangan badminton SLB A YKAB Surakarta merupakan sebuah proses pertama kali dibulan tersebut, pertemuan pertama lebih menjalin pendekatan komunikasi dan memberikan video tari "Nongdak" dan tari "Spirit YKAB" dengan media LCD dan Proyektor dari koreografer yang bertujuan untuk mengingat tari "Nongdak" dan tari "Spirit YKAB" serta pengalaman bergembira pentas menari di *Car free day* Slamet Riyadi. Dalam pertemuan ini anak anak masih ingat pengalaman menari di *Car free day* Slamet Riyadi, kebanyakan anak anak masih ingat tari "Nongdak" dan tari "Spirit YKAB" tetapi hanya hafal beberapa gerakan. Dalam proses pertemuan pertama ini koreografer lebih memberi semangat kepada mereka.

Pertemuan kedua tanggal 13 September 2019 bertempat di Lapangan badminton SLB A YKAB Surakarta. Proses tersebut koreografer lebih mengulang dan mengingatkan materi tari "Nongdak" dan tari "Spirit YKAB". Ketika anak-anak merasa jenuh atau capek, koreografer lebih mengajak mereka berkomunikasi dengan santai dengan pembawaan lucu dan menyenangkan. Bentuk komunikasi ini membuat suasana proses latihan menjadi kondusif dan anak-anak menjadi senang. Kemudian koreografer menanyai tentang cita-cita apa yang diinginkan atau diharapkan mereka dimasa yang akan datang. Pertanyaan koreografer tersebut, di jawab oleh mereka dengan cita-cita masing-masing. Ada yang bercita-cita sebagai tentara, pesilat, guru, penari dan model. Dari jawaban

mereka koreografer menggiring imajinasi mereka untuk bergerak menurut cita-cita masing masing dengan cara koreografer mencontohkan gerakan sesuai cita-cita. Contoh: cita-cita menjadi polisi (koreografer memperagakan gerakan membawa pistol). Hasil contoh tersebut anak-anak pun merasa tertantang dan membuat pose atau gerakan sesuai dengan cita-cita mereka masing-masing.

Hasil pertemuan kedua ini anak penyandang tunagrahita bisa berimajinasi dengan dorongan koreografer, anak-anak bisa menciptakan pose atau gerakan sendiri tentang cita-cita dan koreografer mendapatkan ide penting untuk membuat karya baru dengan ide cita-cita kedalam karya tari "Ins Spesial".

Pertemuan ketiga tanggal 18 September 2019 bertempat di Lapangan badminton SLB A YKAB Surakarta. Proses pertemuan tersebut, koreografer lebih mengulang gerakan mereka yang diciptakan sendiri di pertemuan kedua tentang cita-cita. Proses ini juga koreografer lebih memotivasi mereka tentang cita-cita. Menurut pengalaman koreografer konsentrasi anak-anak penyandang tunagrahita dalam mengikuti ekstrakurikuler seni tari lebih fokus ketika motivasi tentang cita-cita karena cita-cita tersebut bisa sebagai motivasi semangat mereka ketika malas dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari. Contoh: (tentara jangan males malesan , tentara itu harus semangat dalam berlatih, guru harus semangat nanti muridnya tidak mau pelajaran loo). Ketika anak-anak malas mengikuti kegiatan tersebut koreografer lebih memotivasi kepada mereka dengan cara tersebut. Hasil dari pertemuan tersebut anak-anak termotivasi dan semangat untuk mengingat dan mengembangkan gerakan dari motivasi koreografer untuk bergerak.

Pertemuan keempat tanggal 25 September 2019 dan pertemuan kelima tanggal 2 Oktober 2019 proses pertemuan tersebut tidak berlangsung atau diliburkan dikarenakan pertemuan keempat terdapat acara rapat guru menuju ujian mid semester dan murid murid dipulangkan pagi, untuk pertemuan kelima terdapat ujian mid semester tahun 2019.

Pertemuan keenam tanggal 8 Oktober 2019 bertempat di halaman Sekolah SLB A YKAB Surakarta. Proses pertemuan tersebut lebih mengenalkan tempat latihan baru dan ruang yang berbeda untuk mengembangkan dan mengingat gerakan yang diciptakan mereka dengan arahan atau penataan gerak dan adegan oleh koreografer dalam karya tari Ins Spesial.

Pertemuan ketujuh tanggal 15 Oktober 2019 tidak berlangsung atau diliburkan dikarenakan bersamaan program tahunan sekolah untuk piknik bersama.

Pertemuan kedelapan tanggal 23 Oktober 2019 bertempat di Lapangan badminton SLB A YKAB Surakarta. Proses pertemuan tersebut koreografer lebih menekankan mengingat gerakan sebelumnya dan menata alur adegan dengan gerakan-gerakan yang diciptakan mereka. Koreografer juga lebih berkomunikasi dengan penari putri, dalam pertanyaan tentang apa yang diinginkan ketika menari.

Koreografer : keinginan kamu dalam menari apa?

Penari putri : menari dengan jarik mas terus geal geol

Koreografer : hahaha.. oo berarti kalu nari begitu yaa

Penari Putri : yaa mas pakai jarik

Koreografer : besok pertemuan berikutnya saya bawakan jarik asalkan besok harus semangat yaa.

Penari Putri : okee mas siapppp

Hasil pertanyaan tersebut koreografer mendapatkan ide untuk mencoba memberikan jarik pertemuan selanjutnya. Hasil dari proses pertemuan tersebut, mereka lebih bisa mengingat gerakan dan alur yang ditata oleh koreografer dan koreografer mendapatkan ide tentang penambahan properti jarik di pertemuan berikutnya.

Pertemuan kesembilan tanggal 31 Oktober 2019 bertempat di Lapangan badminton SLB A YKAB Surakarta. Proses pertemuan tersebut koreografer mencoba menambahkan properti kain untuk penari putri dan mengulang alur adegan yang sudah ditata sebelumnya. Dari pengenalan properti kain, tahap pertama koreografer mencoba memakaikan kain jarik ke penari putri sebelum mereka bergerak. Ketika dalam pemakaian jarik ini anak-anak menjadi tidak leluasa dalam bergerak. Kemudian koreografer mencoba mengaplikasikan jarik tahap kedua pada mereka. Tahap kedua tersebut koreografer mencoba mengaplikasikan kain jarik untuk dibawa sebagai bahan eksplorasi, hasil dari tahap kedua ini anak-anak merasa bebas dan leluasa dalam bergerak. Hasil pertemuan tersebut anak-anak lebih senang dan antusias bergerak dengan properti kain jarik. Kemudian untuk alur adegan anak-anak menjadi lebih mudah dalam menghafal.

Pertemuan ke-10 tanggal 6 November 2019 bertempat di lapangan badminton SLB A YKAB Surakarta. Proses pertemuan tersebut anak-anak dapat menghafal urutan alur adegan yang ditata oleh koreografer dengan menggunakan aba-aba (koreografer) di depan. Hasil dari proses tersebut membuktikan bahwa anak-anak penyandang tunagrahita bisa hafal

urutan gerak dan urutan alur adegan karya Tari Ins Spesial dengan aba-aba (koreografer) didepan.

Pertemuan ke-11 tanggal 8 November 2019 bertempat di Lapangan badminton SLB A YKAB Surakarta. Proses tersebut lebih mengulang ke pertemuan sepuluh untuk mengfalkan urutan gerak, dan urutan alur adegan karya Tari Ins Spesial dengan aba-aba (koroografer) didepan.

Pertemuan ke-12 tanggal 13 November 2019 bertempat di Halaman Sekolah SLB A YKAB Surakarta. Proses tersebut lebih mengulang ke pertemuan kesepuluh dan sebelas dengan ruang yang berbeda dan penyesuaian tempat pelaksanaan Ujian Bimbingan Karya Semester 7 yaitu di halaman sekolah SLB A YKAB Surakarta.

Pertemuan ke-13 tanggal 20 November 2019 di Halaman Sekolah SLB A YKAB Surakarta. Proses tersebut koreografer mencoba menggunakan aba-aba dari samping tidak didepan dengan tujuan untuk mencoba melepaskan aba-aba dari mereka supaya mereka bisa menari Ins Spesial dengan sendirinya walaupun tetap dengan pantauan koreografer.

Pertemuan ke-14 tanggal 22 November 2019 di Halaman Sekolah SLB A YKAB Surakarta. Proses tersebut koreografer mencoba mengundang Silvester Pamardi dosen pengajar mata kuliah bimbingan karya guna presentasi dan konsultasi karya. Dari hasil presentasi dan konsultasi karya lebih mendapatkan pengarahan Silvester Pamardi untuk lebih menambahkan part bebas untuk mereka dalam merespon musik tari.

Pertemuan ke-15 tanggal 4 Desember 2019 bertempat di Halaman Sekolah SLB A YKAB Surakarta. Proses tersebut koreografer membenahi dari hasil presentasi dengan Silvester Pamardi. dan menambahkan

properti pesawat kertas dibagian adegan terakhir. Hasil proses tersebut koreografer memberikan motivasi dan semangat kepada mereka.

Pertemuan ke-16 tanggal 11 Desember 2019 di Lapangan badminton SLB A YKAB Surakarta. Koreografer tidak mengajak anak-anak untuk latihan tetapi untuk lebih berkomunikasi dan makan bersama dengan tujuan memberikan semangat kepada mereka dan mengatasi kejenuhan anak-anak selama proses.

Pertemuan ke-17 tanggal 12 Desember 2019 di Halaman Sekolah SLB A YKAB Surakarta. Koreografer mengulang proses latihan dengan aba-aba didepan dan lebih mengurangi aba-aba kepada mereka dengan tujuan anak bisa percaya diri dan hafal tanpa ada aba-aba.

Pertemuan ke-18 tanggal 13 Desember 2019 di Halaman Sekolah SLB A YKAB Surakarta. Koreografer mengulang proses latihan dengan aba-aba disamping dengan tujuan anak bisa percaya diri dan hafal tanpa aba-aba dan memvideo hasil proses latihan untuk dipresntasikan atau dikonsultasikan dengan Srihadi dosen mata kuliah bimbingan karya. Hasil dari konsultasi dengan Srihadi lebih mendapat masukan untuk lebih memberi semangat kepada mereka dan dilanjutkan proses bersama mereka.

Pertemuan ke-19 tanggal 16 Desember 2019 di Halaman Sekolah SLB A YKAB Surakarta. Koreografer memberi pengertian untuk mencoba gladi kotor dengan melepaskan aba-aba didalam karya tari Ins Spesial. Uji coba yang pertama anak anak lupa dibagian ending tetapi setelah diberi masukan koreografer uji coba kedua mereka bisa menarikan sendiri tanpa menggunakan aba-aba walaupun setiap gerakan mereka melihat koreografer.

Pertemuan ke-20 tanggal 17 Desember 2019. Koreografer mencoba memberikan informasi gladi bersih dari awal sampai akhir kepada mereka dengan dilihat oleh teman teman mereka yang tidak mengikuti ekstrakurikuler seni tari dan beberapa guru kelas mereka. Hasil yang diperoleh dari gladi bersih tersebut anak anak bisa menarikan karya Tari Ins Spesial dengan sendiri tanpa ada aba-aba dari depan maupun samping.

Tanggal 18 Desember 2019 bertempat di Halaman Sekolah Ujian Bimbingan Karya Semester 7 oleh koreografer dengan judul karya Tari Ins Spesial bersama anak penyandang tunagrahita yang ditonton oleh orang tua murid, murid penyandang tunagrahita, semua staf guru dan Kepala Sekolah SLB A YKAB Surakarta. tentunya diuji oleh Silvester Pamardi, Srihadi, Eko Supendi dosen mata kuliah Bimbingan Karya Semester 7.

Hasil dari Ujian tersebut Anak-anak penyandang tunagrahita membuktikan bahwa mereka bisa menarikan karya Tari Ins Spesial dari awal sampai akhir dengan lancar tanpa menggunakan aba-aba dari koreografer.

d. Produk (*product*)

Definisi mengenai produk adalah hasil akhir dari proses kreatif. Sedangkan produk kreatif adalah hasil akhir dari kreativitasnya yang di dalamnya terdapat unsur originalitas dan kebaruan dalam karya tari tersebut (Munandar, 2002:28). Menurut pengetahuan di atas, karya tari "Ins Spesial" merupakan karya tari atau produk kreatif dari koreografer yang sesuai dengan pengintreprestasian kesan-kesan anak penyandang tunagrahita. Produk tersebut dapat dilihat dari penyandangan tuna yang

ikut serta dalam penari karya tari "Ins Spesial".selain itu, cirri khas dan keunikan karya tari ini bisa dilihat dari kostum yang digunakan.

Proses penciptaan karya tari "Ins Spesial" bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta dari pengalaman proses pengkarya dalam mengajar ekstrakurikuler seni tari di SLB A YKAB Surakarta selama 1 tahun (12 Februari 2019 sampai sekarang) yang mendapatkan ide-ide kreatif untuk membuat karya tari bersama anak penyandang tunagrahita dengan judul karya tari "Ins Spesial".Karya tari "Ins Spesial" menyajikan sebuah karya koreografi kelompok tidak bercerita yang disajikan bersama 19 anak penyandang tunagrahita.Garapan ini merefleksikan tentang keinginan dan harapan atau cita-cita anak penyandang tunagrahita yang dikemas dalam koreografi kelompok tidak bercerita.

Penciptaan tari "Ins Spesial" bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta merupakan penciptaan tari yang didasari oleh pengalaman dalam mengajar anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta. Karya ini tidak semata-mata hanya diciptakan saja, pengkarya memiliki beberapa tujuan mengapa karya tari ini diciptakan.Tujuan pertama karya ini diciptakan untuk memenuhi ujian semester tujuh mata kuliah Bimbingan karya. Tujuan kedua karya tari ini diciptakan untuk memberikan pengalaman menari untuk anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta. Tujuan ketiga dalam karya tari ini pengkarya lebih memberi ruang berekspresi kepada anak penyandang tunagrahita dan menunjukkan kesenangan menari mereka kepada penonton.



Gambar 19. Gambar foto penari dan koreografer bersama dosen pengampu mata kuliah bimbingan karya
(Foto : Mahendra, 2019)

BAB IV

REFLEKSI

A. Bekal Penciptaan

Penciptaan tari “Ins Spesial” bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta dalam berprosesnya peneliti mendapatkan beberapa hal, beberapa hal tersebut bisa dijadikan sebagai inti dari terciptanya karya tari “Ins Spesial”. Beberapa hal tersebut yaitu ketulusan, keikhlasan dan kesabaran.

1. Ketulusan

Nilai ketulusan merupakan salah satu inti dari terciptanya karya tari “Ins Spesial”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ketulusan adalah kesungguhan dan kebersihan hati yang jujur. Menurut peneliti, ketulusan merupakan kunci yang harus dipunyai oleh koreografer dalam mencipta tari, terutama bersama anak disabilitas, peneliti dalam karya ini melihat ketulusan dan kesungguhan koreografer didalam penciptaan karya tari “Ins spesial” ini, yaitu dari kepedulian dalam mengajar ekstrakurikuler seni tari bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta. Ketulusan koreografer terlihat dari waktu yang diluangkannya seminggu sekali untuk mengajar ekstrakurikuler seni tari. Peneliti melihat ketulusan koreografer yang dirasakan oleh anak penyandang tunagrahita, sehingga anak-anak merasa nyaman dan senang untuk belajar menari bersama koreografer. Dengan demikian, apa yang

ingin diwujudkan koreografer untuk mencipta tari "Ins Spesial" ini juga mendapatkan dukungan yang tulus oleh anak penyandang tunagrahita.

2. Keikhlasan

Nilai Keikhlasan merupakan salah satu inti dari terciptanya karya tari "Ins Spesial". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Keikhlasan adalah memberikan atau menyerahkan dengan tulus hati. Menurut koreografer keikhlasan merupakan suatu upaya dalam memberikan materi. Dalam pelaksanaan di lapangan, materi terhadap anak-anak penyandang tunagrahita, koreografer memberikan materi-materi atau pengetahuan atau pembelajaran kepada anak-anak tidak setengah-setengah, yakni dengan memberikan apa yang diinginkan oleh anak penyandang tunagrahita, keikhlasan ini untuk memotivasi anak-anak dalam setiap pertemuan.

3. Kesabaran

Nilai kesabaran merupakan salah satu inti dari terciptanya karya tari "Ins Spesial". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesabaran adalah suatu ketenangan hati dalam menghadapi cobaan. Menurut koreografer kesabaran disini merupakan upaya koreografer dalam mengajar anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta yang memiliki keterbatasan atau hambatan dalam berpikir atau mempunyai tingkat IQ rendah, yang dimana tujuan koreografer supaya mereka mengenal atau tahu dan bisa dalam menari atau mengikuti ekstrakurikuler seni tari di sekolah. Peneliti melihat kesabaran koreografer dalam berkomunikasi bersama anak penyandang tunagrahita yaitu bertujuan untuk mengajak anak penyandang tunagrahita menari. Tujuan

kedua, untuk keinginan anak-anak penyandang tunagrahita dalam menari, serta tujuan ketiga koreografer merealisasi apa yang diinginkan anak-anak penyandang tunagrahita dalam menari.

B. Permasalahan Proses

Permasalahan proses dalam penciptaan tari “Ins Spesial” bersama anak-anak penyandang tunagrahita. Pertama, koreografer harus bisa mengetahui karakter anak-anak penyandang tunagrahita. Karakter anak-anak tunagrahita yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Karakteristik tersebut tentunya mempunyai penanganan yang berbeda beda.

Permasalahan kedua, koreografer harus mampu berkomunikasi dengan anak penyandang tunagrahita, harus mampu memahami maksud apa yang diinginkan, karena anak-anak penyandang tunagrahita terkadang sulit dalam menyampaikan apa yang diinginkannya. Sehingga koreografer harus bisa memahami maksud-maksud tersebut.

Permasalahan ketiga, koreografer harus mampu memberikan motivasi dan kepercayaan kepada anak penyandang tunagrahita, karena dalam setiap pertemuan, anak-anak penyandang tunagrahita memiliki keinginan atau *mood* yang berbeda beda.

Beberapa hal di atas merupakan permasalahan koreografer dalam proses karya tari “Ins Spesial”, tentunya koreografer harus menemukan dan memberikan solusi-solusi atau jalan keluar dalam menghadapi permasalahan proses tersebut.

C. Penemuan Proses

Penciptaan tari "Ins Spesial" bersama anak penyandang tunagrahita lahir dari dua karya sebelumnya. Diawali dengan karya tari "Nongdak" dan karya tari "Spirit YKAB". Karya tari "Ins Spesial" merupakan karya yang ketiga dengan anak-anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta. karya-karya tersebut melalui beberapa tahap.

1. Tahap pertama, koreografer memberikan materi kepada anak penyandang tunagrahita dengan cara menirukan gerak yang dilakukan oleh koreografer dari depan. Dari tahap menirukan tersebut anak penyandang tunagrahita mengikuti gerak yang dilakukan oleh koreografer dengan senang dan percaya diri. Dengan proses selama empat bulan melahirkan karya tari "Nongdak" yang terinspirasi dari kesenian Reog Ponorogo yang dikagumi oleh anak-anak laki-laki penyandang tunagrahita SLB A YKAB Surakarta yang menggunakan pola gerakan ganong dan dadak. Ditarikan oleh enam anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta. Karya tari ini dipentaskan dalam acara *Morning Jamp* di *Car Free Day* Sriwedari pada tanggal 5 Mei 2019. Pementasan tersebut membuat anak-anak senang untuk belajar tari sehingga koreografer mencoba mengajak anak-anak untuk menari.

2. Tahap kedua, koreografer memberikan materi kepada anak penyandang tunagrahita, yaitu dengan cara memberikan aba-aba dari depan. Dari tahap aba-aba tersebut anak penyandang tunagrahita melihat aba-aba yang disampaikan oleh koreografer dari depan dan bergerak sesuai dengan aba-aba yang disampaikan oleh koreografer dari depan. Dengan proses selama empat bulan dengan tahap tersebut melahirkan karya tari "Spirit YKAB" terinspirasi dari semangat anak penyandang

tunagrahita yang mempunyai keterbatasan dalam kehidupannya. Karya tari ini ditarikan oleh 19 anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta yang berpijak pada hasil menirukan beberapa video tari nusantara yang dipresentasikan melalui video audio oleh koreografer, tari nusantara yaitu tari Bali, tari Batak, Tari Papua dll. Dari mengamati dan menirukan gerak yang dilakukan anak penyandang tunagrahita, koreografer hanya menyimpan gerak-gerak yang bisa dilakukan oleh anak penyandang tunagrahita. Pola gerak Nusantara yang bisa dilakukan anak penyandang tunagrahita yaitu gerak tari Jawa Barat, gerak tari Batak dan gerak tari Bali. Aba-aba dalam karya tari "Spirit YKAB" yang dilakukan, koreografer memberikan aba-aba angka satu sampai empat dengan gerak-gerak yang bisa dilakukan oleh mereka dan gerak-gerak yang disimpan oleh koreografer. Aba-aba angka satu yaitu gerak tari Jawa Barat, angka kedua yaitu gerak tari Batak, gerak angka ketiga gerak tari Pendet dan angka empat gerak tari Kecak. Dengan aba-aba tersebut koreografer ingin memudahkan untuk mengingat serta paham gerak beserta musik yang disampaikan oleh koreografer.

3. Tahap ketiga, koreografer memberikan materi kepada anak penyandang tunagrahita, yaitu dengan cara menirukan dan memberikan aba-aba dari depan selama proses. Dalam pementasan atau pertunjukan koreografer memberikan kepercayaan kepada anak penyandang tunagrahita dalam menari tanpa menggunakan tahap menirukan dan tahap aba-aba. Dari tahap tersebut anak penyandang tunagrahita bisa menarikan sendiri tanpa meniru dan aba-aba dari koreografer. Dengan proses selama empat bulan dengan tahapan tersebut melahirkan karya tari "Ins Spesial". Hasil dari tahapan tersebut anak penyandang tunagrahita bisa menarikan karya tari "Ins Spesial" dari awal sampai

akhir tanpa menggunakan tahap menirukan dan tahap aba-aba dari koreografer.

D. Hasil Penciptaan

Hasil dari beberapa tahap koreografer dalam menciptakan karya tari bersama anak penyandang tunagrahita, koreografer merasa senang dan bangga bisa berproses bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta.

1. Pementasan yang sudah dilakukan

Pertama, keberhasilan koreografer dan anak-anak penyandang tunagrahita dalam pementasan karya tari "Nongdak" dan "Spirit YKAB" di *Car Free Day Sriwedari* yang ditonton oleh masyarakat umum serta orang tua dan guru SLB A YKAB Surakarta. Dalam pementasan ini anak-anak merasa senang dan bangga bisa menari di *Car Free Day Sriwedari*.

Kedua, keberhasilan koreografer dan anak-anak penyandang tunagrahita dalam ujian bimbingan karya yang diselenggarakan di halaman sekolah SLB A YKAB Surakarta yang diuji oleh dosen mata kuliah bimbingan karya dan ditonton oleh mahasiswa Jurusan Seni Tari ISI Surakarta, Joko Aswoyo selaku dosen mata kuliah skenografi, Ketua Jurusan Seni Tari ISI Surakarta, orang tua, guru dan kepala sekolah SLB A YKAB Surakarta. Dalam ujian ini berjalan lancar dan sukses. Anak-anak merasa senang dan bangga bisa menari dalam ujian bimbingan karya Jurusan Seni Tari ISI Surakarta.

Ketiga, keberhasilan koreografer dan anak-anak penyandang tunagrahita dalam pementasan tidak sekedar tari (TST) di Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah yang ditonton oleh seniman/seniwati dan

pelaku seni yang hadir dalam acara tersebut. Dalam pementasan tersebut penonton disini sangat respek dan kagum dalam pertunjukan karya tari "Ins Spesial". Banyak sekali tanggapan, masukan dan pertanyaan tentang proses karya ini. Anak-anak disini sangat senang bisa pentas di atas panggung dengan dukungan tata cahaya dan antusias penonton ketika pertunjukan karya tari "Ins Spesial".

2. Timbal Balik Rasa

a. Rasa Koreografer

Koreografer merasa senang dan bangga bisa menciptakan karya tari "Nongdak", "Spirit YKAB" dan "Ins Spesial" bersama anak penyandang tunagrahita dan juga koreografer bisa membuktikan bahwa nilai ketulusan, keikhlasan dan kesabaran bisa membuahkan suatu hasil.

b. Rasa Penari

Penari atau anak-anak penyandang tunagrahita merasa senang, bangga dan ingin mengikuti pentas karya tari "Nongdak" yang diselenggarakan di *car free day* sriwedari, "Spirit YKAB" yang diselenggarakan di *car free day* sriwedari dan "Ins Spesial" di halaman SLB A YKAB Surakarta dan di Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah. Beberapa pementasan ini anak-anak mengharapkan untuk pentas kembali di tempat dan suasana yang berbeda.

3. Reaksi

Pementasan karya tari "Nongdak", "Spirit YKAB" dan "Ins Spesial" memunculkan reaksi dan tanggapan-tanggapan. Antara lain dari salah satu orang tua wali murid, salah satu guru SLB A YKAB Surakarta, Kepala Sekolah dan penonton.

a. Orang tua

Menurut salah satu orang tua wali murid yaitu Suparti, dengan adanya kegiatan seni tari yang dipentaskan di car free day ini saya selaku orang tua murid yang bernama khaila merasa senang dan bangga karena kegiatan ini bisa membantu melatih kepercayaan diri anak-anak dengan teman-teman sendiri dan juga dengan masyarakat umum (Suprapti, 5 Mei 2019).

b. Guru

Menurut salah satu guru di SLB A YKAB Surakarta yang bernama Rinta Novita Eka Diany. Belum pernah ada kegiatan seperti ini, Antusias anak-anak dan orang tua hadir dalam pementasan kali ini dan kegiatan ini mengenalkan kegembiraan pentas menari di muka umum, dan proses menari anak-anak tersebut menjadi terapi efektif untuk anak-anak bisa melatih fisik, motorik dan kerja sama (Rinta, 5 Mei 2019).

c. Kepala Sekolah

Menurut kepala sekolah SLB A YKAB Surakarta yang bernama Andam Zuriadi. Dalam kegiatan luar kelas ini anak-anak merasa senang dan gembira karena dapat pentas, bisa mendapatkan pengalaman dan emosional nya dapat tercurah kedalam seni khususnya tari, ini merupakan prestasi yang hebat dikarenakan program ini bisa menumbuhkan kepercayaan diri tentunya kesenangan diri dan kebanggaan bagi anak penyandang tunagrahita dan sekaligus orang tua murid (Andam, 5 Mei 2019).

d. Penonton

Menurut salah satu penonton dan salah satu dosen pengampu mata kuliah koreografi Jurusan Seni Tari ISI Surakarta yang bernama Silvester Pamardi, Dalam pelaksanaan ujian mata kuliah bimbingan karya yang diselenggarakan di Halaman SLB A YKAB Surakarta, ide yang coba ditawarkan sangat menarik, 19 penari dalam karya tari ini merupakan anak penyandang tunagrahita yang disini adalah titik menarik dalam karya ini. Karya ini juga sangat membangun dan menumbuhkan semangat bagi mereka dan penonton. Secara tidak langsung karya ini mengenalkan dunia seni dengan disabilitas.

Keliaran ide penyelenggaraan ujian yang dilakukan di Halaman Sekolah bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta juga sangat menarik dikarenakan belum pernah ada mahasiswa bimbingan karya menyelenggarakan ujian di luar ISI Surakarta karena kebanyakan mahasiswa pelaksanaan ujian Bimbingan Karya di gedung Teater kecil dan Teater Besar ISI Surakarta. Masukan Silvester Pamardi untuk koreografer dalam karya tari ini lebih mengembangkan lagi potensi anak-anak penyandang tunagrahita dalam menari, mementaskan kembali karya ini guna memotivasi dan memberi semangat mereka dan membuat karya-karya baru lagi untuk menumbuhkan rasa baik itu dari penari atau dari penonton.

Hasil reaksi dan tanggapan dari salah satu orang tua wali murid, guru dan kepala sekolah SLB A YKAB Surakarta dan penonton tersebut menjadikan koreografer ingin mementaskan kembali ke tempat yang berbeda dan memunculkan ide untuk membuat karya baru bersama anak penyandang tunagrahita.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Karya tari “Ins Spesial” merupakan karya tari yang disusun oleh peneliti pada tahun 2019. Karya ini merupakan hasil dari ketertarikan dan kepedulian peneliti terhadap anak penyandang tunagrahita. Karya tari “Ins Spesial” mencerminkan pengalaman-pengalaman peneliti ketika bersinggungan dengan anak-anak tunagrahita. Anak-anak penyandang ini mempunyai impian dan harapan atau cita-cita di masa yang akan datang. Dengan karya tari “Ins Spesial” ini peneliti mencoba berkreasi bersama-sama anak-anak penyandang tunagrahita dalam mewujudkan cita-cita menuju proses impian dan harapan atau cita-cita anak penyandang tunagrahita di masa yang akan datang.

Karya tari “Ins Spesial” disajikan dalam koreografi kelompok yang didukung oleh 19 penari anak-anak penyandang tunagrahita. Tema yang terdapat dalam karya tari “Ins Spesial” adalah kesetaraan. Kostum yang digunakan dalam penari yaitu kaos lengan panjang warna putih dan celana warna putih. Rias dalam karya tari ini yaitu rias putra dengan menggunakan bedak, dan rias putri menggunakan rias cantik dan memakai kerudung putih. Karya tari “Ins Spesial” menggunakan properti kain jarik dan pesawat yang terbuat dari kertas.

Proses penciptaan karya tari “Ins Spesial” menggunakan teori kreativitas dari Rhodes yang dikutip oleh Utami Munandar dalam bukunya yang berjudul kreativitas dan Keterbakatan. Menjelaskan mengenai hal-hal yang terdapat dalam proses kreativitas yaitu pribadi (*person*) yang membahas mengenai koreografer yaitu Dwi Mahendra,

pendorong (*press*) yang membahas berisi seniman tari, dosen dan keluarga, proses (*process*) yang berisi mengenai urutan proses penciptaan karya tari "Ins Spesial" dan produk (*product*) yang berisi mengenai hasil dari karya tari "Ins Spesial".

Berawal dengan proses kreatif yang sebelumnya sudah dilakukan oleh koreografer, berawal dari mengamati, berinteraksi serta wawancara munculah garap atau nilai yang diangkat koreografer. Proses terus menerus dilakukan oleh koreografer bersama anak-anak penyandang tunagrahita dengan tujuan bisa mencari alternatif baru untuk mewujudkan karya tari ini lebih baik dan tergarap alurnya dari karya-karya sebelumnya.

Penciptanya karya tari "Ins Spesial" memiliki beberapa inti yaitu ketulusan, keikhlasan dan kesabaran. Dalam proses penciptaan karya tari "Ins Spesial" melalui beberapa tahap. Tahap pertama, koreografer memberikan materi kepada anak penyandang tunagrahita dengan cara menirukan gerak yang dilakukan oleh koreografer dari depan. Tahap kedua, koreografer memberikan materi kepada anak penyandang tunagrahita, yaitu dengan cara memberikan aba-aba dari depan. Tahap ketiga, koreografer memberikan materi kepada anak penyandang tunagrahita, yaitu dengan cara menirukan dan memberikan aba-aba dari depan selama proses, tetapi dalam pementasan koreografer melepaskan dan mempercayai anak penyandang tunagrahita dalam menari tanpa menggunakan tahap menirukan dan tahap aba-aba.

Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak penyandang tunagrahita juga bisa menari seperti anak normal pada umumnya, dan mereka lebih senang, gembira dan bangga ketika menari di tonton oleh banyak orang. Dukungan dari berbagai pihak inilah yang dapat menumbuhkembangkan

potensi yang ada dalam anak penyandang tunagrahita dan anak berkebutuhan yang lain dalam seni khususnya tari. Berawal dari Niat yang baik pasti akan ada jalan yang terbaik.

B. Saran

Tari "Ins Spesial" merupakan karya peneliti yang berangkat dari ketertarikan dan kepedulian peneliti terhadap anak penyandang tunagrahita. Anak penyandang tunagrahita yang berada di SLB A YKAB Surakarta memiliki semangat yang lebih dalam mengikuti ekstrakurikuler seni tari di sekolah tersebut. Maka dari itu, saran untuk pihak sekolah SLB A YKAB Surakarta harus lebih memperhatikan dan mendukung siswanya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam mengembangkan potensi siswa pada sekolah tersebut, tidak hanya anak-anak penyandang tunagrahita saja, tetapi juga anak penyandang tunanetra dalam upaya pengembangan potensi tersebut.

Penelitian pada penciptaan tari "Ins Spesial" bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu saran dan kritik sangat terbuka bagi siapapun yang telah membaca skripsi ini. Skripsi ini masih banyak celah sehingga masih memungkinkan dilakukan penelitian dengan sudut pandang lain. Setelah adanya penelitian ini eksistensi penciptaan tari "Ins Spesial" bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta masih banyak belum dikenal oleh masyarakat umum, oleh sebab itu harapan peneliti karya tersebut dapat dikenal masyarakat luas dengan cara memberikan apresiasi yang lebih salah satunya dengan mempublikasikan melalui tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Riva. Skripsi " Koreografi Aku Bisa Karya Jonet Sri Kuncoro Dalam Ketubuhan kaum Difabel Tunarungu di SDLB N dan SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar", Surakarta: ISI Surakarta, 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. Aspek-Aspek Koreografi Kelompok. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Hawkins, M. Alma. 1990. Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance), terj: Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- _____. 2003. Bergerak Menurut Kata Hati (Moving From Within: A New Method For Dance Making), terj: I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation
- Koentjaraningrat. 1982. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuncoro, Sri Jonet, 2009, "Karya Tari Sebuah Catatan Harian Sebagai Media Pembelajaran Bagi Anak-Anak Tunarungu", Jurnal Greget Penciptaan dan Pengkajian Seni Vol. 8 No. 1 (September, 2009):1-26 .
- La Meri. Elemen-Elemen Dasar Komposisi tari. Terj. Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo. 1986.
- Langer, Suzanne K. 1998. Problematika Seni. Alih Bahasa FX. Widaryanto. Bandung : Akademi Seni Tari Indonesia.
- Munandar, Utami. 1999. Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nalan, Arthur S. 1999, Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan, Bandung: STSI Press Bandung.
- Nimkulrat, Nithikul. 2007. " The Roll Of Documentation in Practice-Led Research", Journal Of Research Practice Volume 3, Issues 1, Article M6, 2007.ISSN : 1712-851X.
- Rianto, Pipin. 2017. " Proses Kreatif Eko Supriyanto Dalam Karya Cry Jailolo". Jurnal Greget Penciptaan dan Pengkajian Seni Vol. 16 No. 2 (Desember,2017): 116-128.

- Soedarsono. 1978 Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Somantri, Sutjihati. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Utari, Retno. Skripsi "Pembelajaran Seni Tari Penyandang Tuna Rungu Wicara Di SLB-B YPSLB Gemolong Kabupaten Sragen", Surakarta: ISI Surakarta, 2011.
- Widyastutiningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. Pengantar Koreografi. Surakarta: ISI Press.

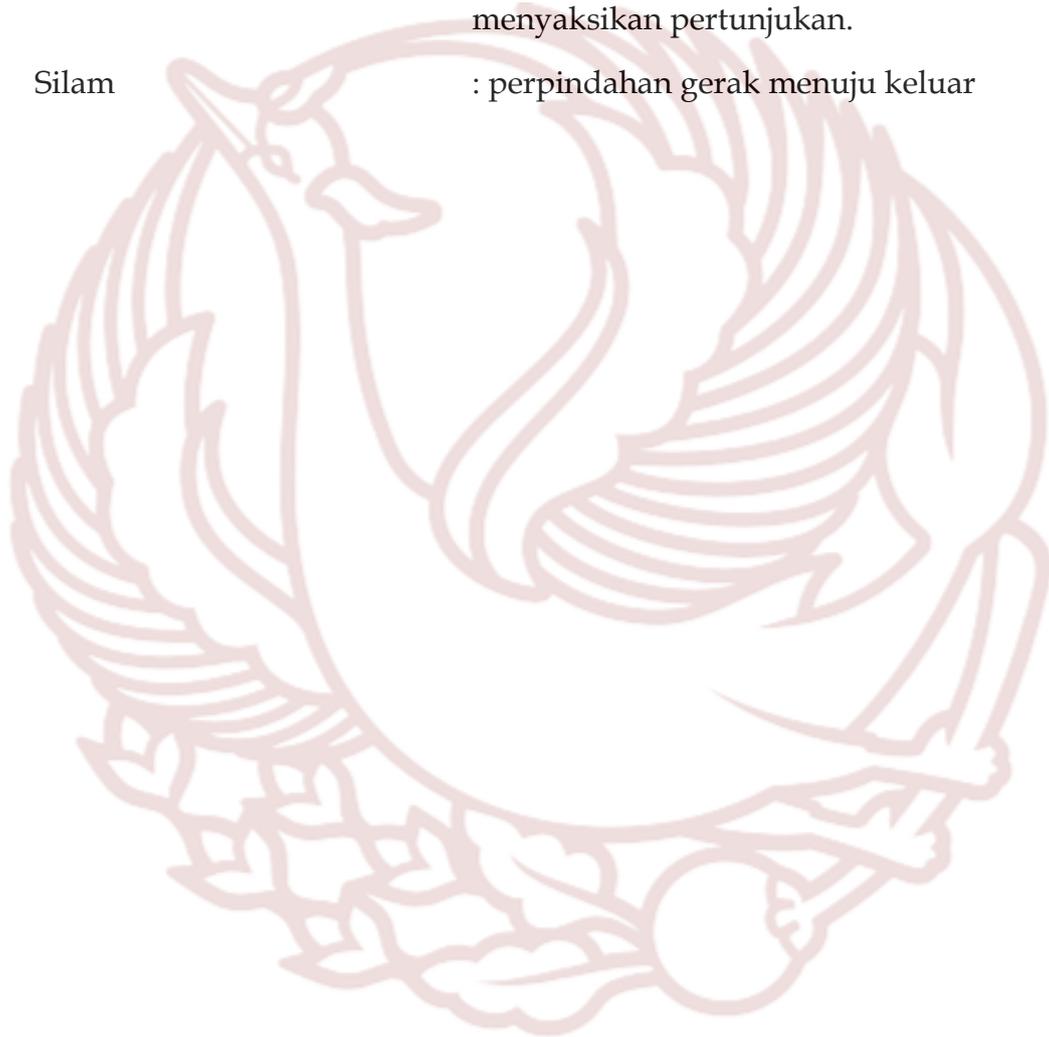
DAFTAR NARASUMBER

- Andam Zuriadi, 59 tahun, kepala sekolah SLB A YKAB Surakarta.
- Danang Pamungkas, 40 tahun, seniman
- Dodik Tri Utomo, 17 tahun, murid SLB A YKAB Surakarta.
- Joko Aswoyo, 63 tahun, dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Jonet Sri Kuncoro, 56 tahun, dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- R. Danang Cahyo Wijayanto, 35 tahun, seniman.
- Rinta Novita Eka Diany, 39 tahun, guru SLB A YKAB Surakarta.
- Silvester Pamardi, 62 tahun, dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

GLOSARIUM

Antusias	: Sebuah kata yang menunjuk kepada rasa bersemangat/rasa perhatian untuk ikut serta dalam melakukan suatu
<i>Breakdance</i>	: Gaya atletik tarian jalanan dari Amerika Serikat
<i>Car Free Day</i>	: Hari bebas kendaraan bermotor
Kuda-kuda	: Posisi kaki seperti menunggang kuda untuk posisi menjadi tumpuan
<i>Modern Dance</i>	: Sebuah seni tari modern, gerakan tari ini dibuat oleh setiap orang atau penarisesuai dengan penafsiran masing-masing dengan mengikuti irama musik atau dengan kata lain, tarian ini tidak mengikuti gerkan-gerakan yang terstruktur.
Gerak model	: Gerak yang menggunakan imajinasi menjadi model dengan posisi
Gerak permohonan	: Gerak dengan posisi kedua tangan ke atas dan dilakukan bersama-sama
Gerak permohonan doa	: Gerak dengan posisi kedua tangan ke atas dengan level atas dengan berjalanan
Gerak properti kain	: Gerak dengan properti kain jarik yang ke kanan, ke kiri, ke depan dan kebelakang
Gerak silat putra	: gerak dengan imajinasi menjadi pesilat yang dilakukan oleh putra
Gerak silat putri	: gerak dengan imajinasi menjadi pesilat yang dilakukan oleh putra

Gerak tentara	: gerak dengan imajinasi menjadi tentara
Gerak tunggal	: suatu gerak untuk berani dan percaya diri menari tunggal
Originalitas	: Suatu karya buatan asli tanpa meniru
<i>Stage Proscenium</i>	: Panggung konvensional yang memiliki suatu bingkai gambar melalui penonton menyaksikan pertunjukan.
Silam	: perpindahan gerak menuju keluar



LAMPIRAN



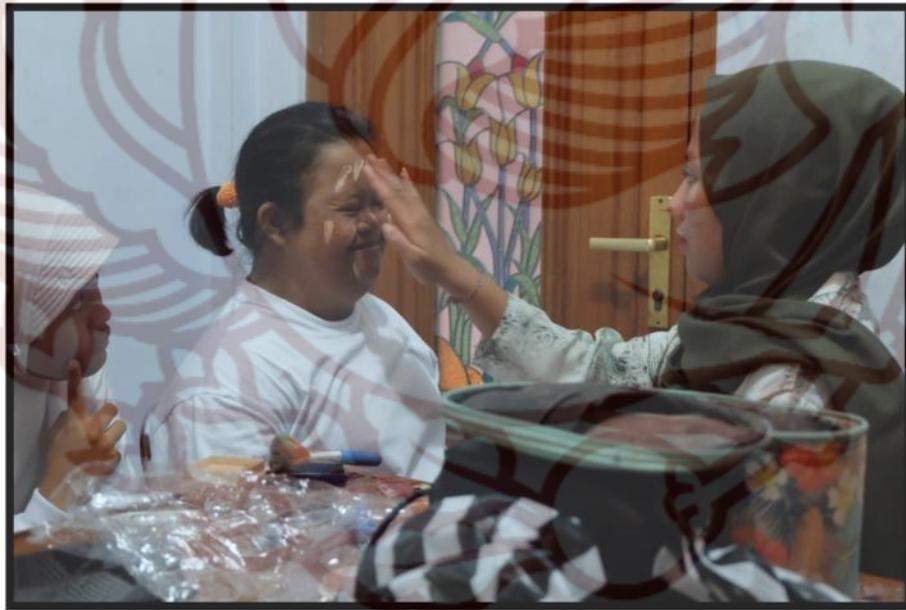
Gambar 20. Gambar koreografer bersama penari sebelum proses latihan
(Foto : Mahendra, 2019)



Gambar 21. Gambar penari saat pemanasan
(Foto : Mahendra, 2019)



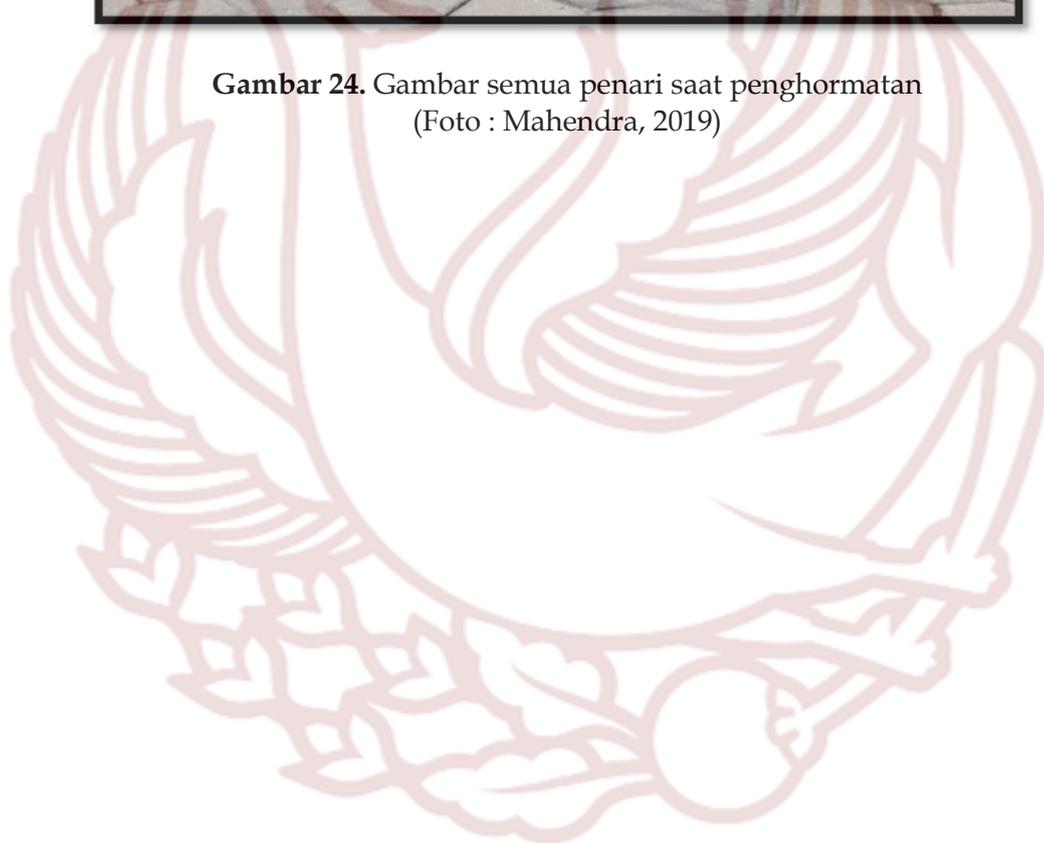
Gambar 22. Gambar koreografer bersama penari pada saat selesai latihan
(Foto : Mahendra, 2019)



Gambar 23. Gambar penari saat rias
(Foto : Mahendra, 2019)



Gambar 24. Gambar semua penari saat penghormatan
(Foto : Mahendra, 2019)



BIODATA MAHASISWA

Nama : Dwi Mahendra
Tempat, Tgl Lahir : Surakarta, 29 Mei 1998
Alamat Rumah : Jl. Kalikampar II Rt 03 Rw 12, Jagalan,
Jebres, Surakarta
Nomor Telepon : 082257323443
Email : mahendradwi02@gmail.com
Riwayat Pendidikan : 1. TK Aisyah kampung Sewu
2. SD N Jagalan 81 Surakarta
3. SMP N 14 Surakarta
4. SMK N 8 Surakarta
5. Institut Seni Indonesia Surakarta

Karya Tari :

1. Karya Tari "Lembu Kemamang" tahun 2016
2. Karya Tari "Street 19" tahun 2017
3. Karya Tari "Nongdak" tahun 2019
4. Karya Tari "Spirit YKAB" tahun 2019
5. Dramatari " Jagalan Untuk Nusantara" tahun 2019

Pengalaman Berkesenian :

1. Penari Putra terbaik PORSENI Seni tari tingkat kota Surakarta tahun 2009
2. Juara 1 FLS2N Seni Tari tingkat provinsi tahun 2015
3. Penari Putra Terbaik FLS2N Seni Tari tingkat Nasional tahun 2016
4. Sebagai Penari dalam Opening Cabang Olahraga E-Sport ASIAN GAMES Demonstration Event 2018 di Jakarta Koreografer Eko Supriyanto
5. Sebagai penari dalam Opening Ceremony ASIAN PARAGAMES 2018 di Jakarta
6. Sebagai penari dalam karya Teater Tari Aku diponegoro koreografer Djarot B. Darsono
7. Sebagai penari dalam karya Tari Wirotani tahun 2019 di Jakarta koreografer Galuh Sinta dan Danang Pamungkas
8. Sebagai peserta workshop Leine Roebana Dance Company Netherland di Solo 2018
9. Sebagai Penari dalam Karya Perang Kembang Jurusan Tari ISI SURAKARTA
10. Sebagai penari Opera Ramayana Sang Hanoman Dan Sinta Obong karya Agung Kusumo Widagdo 2019
11. Sebagai penari Karya Adegung Kutho Solo Koreografer Anggono Kusumo Widagdo Tahun 2017- 2019
12. Sebagai penari karya Hanebu Sauyun Febryan Danang Isyawara Tahun 2013 dan 2016
13. Sebagai Koreografer Kesenian Rakyat Lembu Suro meraih Juara 1 dalam Festival Pesona Lokal Tingkat Provinsi 2018
14. Sebagai Penari Karya Laku Mere Koreografer Nur Diatmoko tahun 2017

15. Sebagai Penari Karya collaboration Project traditional dance with Social Media Koreografer Gita Prabawita
 16. Sebagai Penari Opening WDD solo Berturut turut 2016,2017,2019 koreografer Anggono Kusumo Wibowo
 17. Sebagai Penari dalam karya African Dance Perform karya bersama Solo city Breaking boy
 18. Sebagai Assisten Koreografer dalam Karya Aku bisa dengan Penari Disabilitas Koreografer Joned Sri Kuncoro tahun 2019
 19. Sebagai Assiten Koreografer dalam karya Tari Cita Suta Sutradara Wasi Bantolo
 20. Sebagai penari dalam karya Teater Panembahan Reso Karya W S Rendra dengan sutradara Hanindawan tahun 2019
 21. Sebagai Asisten koreografer dan penari dalam Karya Roro Jonggrang Love Story dengan koreografer Silvester Pamardi, Alm. Saryuni Padminingsih, Nuryanto dan Nanuk Rahayu.
- 